

B C

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI POLITISI DALAM
NOVEL**

**(Analisis Semiotika Tentang Perempuan Sebagai Politisi Dalam Novel *Aku lupa
Bahwa Aku perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus)**

SKRIPSI

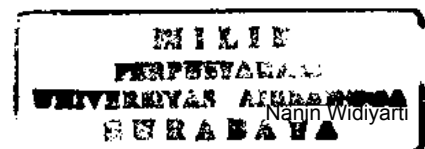


Disusun Oleh :

**NANIN WIDIYARTI
070316970**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

Semester Gasal 2007/2008



Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

Surabaya, 17 Desember 2007

NANIN WIDIYARTI
NIM 070316970

**REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI POLITISI DALAM
NOVEL
(ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG PEREMPUAN SEBAGAI
POLITISI DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU
PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDUS)**

SKRIPSI

**Maksud: sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi
S1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**

**Disusun oleh
NANIN WIDIYARTI
NIM 070316970**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA SURABAYA**

Semester Gasal 2007/2008



The BIGgest Thanks TO.....

Sang Maha Tak Terbatas

ALLAH SWT...*the difficult time, when i have to describe my thanks to You.* Rasa syukur atas setiap badai pengalaman yang pernah Engkau berikan padaku tanpa bisa kuhitung.

Bapak & Ibu

Terima kasih atas setiap doa dan desakan halus “Kapan lulus?” di sela-sela guyonan yang selalu kuanggap serius... Hanya ini yang masih dapat aku lakukan... semoga doa kalian menyertaiku.

My Little Sister

Yang selalu merecoki tugas skripsiku dengan tugasmu... Teman bercanda dan bertengkar... *You make my world so interesting.*

Ayah & Bukma sekeluarga

Terima kasih atas semua dukungan dan doa di detik-detik terakhir sidang. Especially **Luqman** *who always there when i need...* masalah komputer lah, printer lah, tinta lah...hehehe...en **Ria** (bis ni aku dipanggil tante ya buk???) **Dimasy** (*always be my bakpao boy* haha...)

Mbah Kung & Mbah Uti

I believe your pray always for me...Especially Mbah Kung, I'll never forget the last moment...

My Other Family

Terima kasih atas semua doa dan support...dan perhatian yang tak pernah kunjung henti

My Happy Family Sister

GdRg (*I realize we have some similar things!*), **NeNe** (Gak ada lu gak rame hehehe...), **uNYi1** (*Love is never without jealousy, tapi kok aku seh???hehe..*), **eRRin** (*Discipline...I learn so many things from you*), **DiTTa** (*I've known about you yet..*), **ChiKA** (*Our artist...susah banget dihubungin seh?!*),
Thanks for every precious time, I wish our friendship never end.

Arvi

Yang tak pernah berhenti menarikku dari sedotan gravitasi kemalasan dan selalu beranjak dari kursi kebosanan untuk memberi semangat. *Thanks a lot for every exact step...Sorry for everything that i never know about you...*

En...My Friends...

Puputi (*Thanks for the novel which inspired me*), **Icha**, **Asti**, **BB**, **Ayun**, **Re**, **Zakia**, **Adistya**, **Sierra** (terima kasih atas setiap bantuan, semangat dan bantuan di detik-detik terakhir skripsi dan sidangnya...), **Ajenk**, **Meita**, **Eko** (*Where are you guys???*, kapan nggosip manch??hehe...), **All Kom '03** (*ChaiYOOO...!!! yang blom lulus...SEMANGATTT!!!*), **ex-Languange Program**, **Peni Ndut**, **Dombeng**, **d11** (*Ngumpul-ngumpul manch po'o!!!!*), **Someone** (*Sorry for the past.....*)

Pak Yayan

Terima kasih atas setiap waktunya yang tersita buat bimbing saya...terima kasih atas setiap lontaran guyonan yang bikin suasana jadi lebih menyenangkan saat bimbingan dan sidang yang berhasil menghilangkan ketegangan hehehe....

Semua Dosen & Keluarga Besar Komunikasi

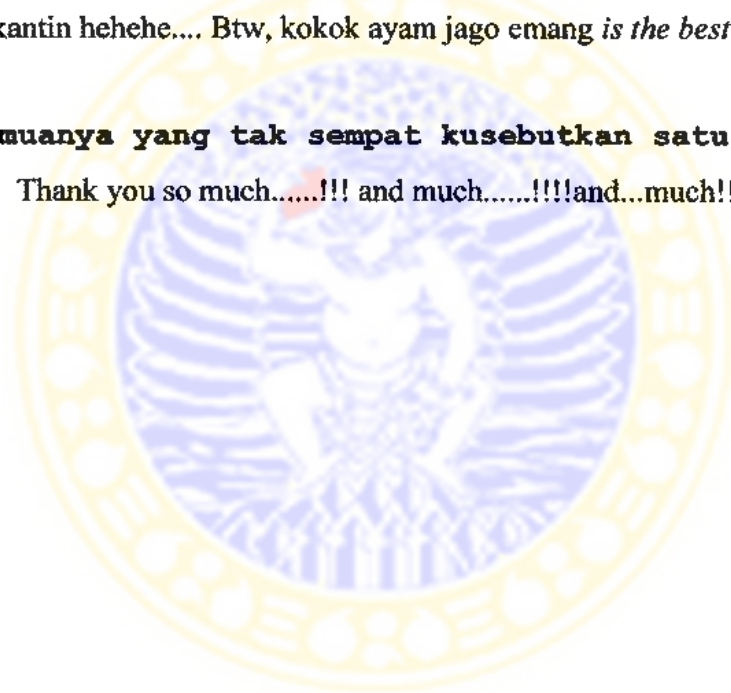
Terima Kasih atas semua ilmu yang sangat bermanfaat, perhatian yang tak pernah henti dan kerjasama yang menyenangkan. Especially **Mbak Chus**...kapan-kapan rasan-rasan maneh yoo. Plus ojo akting ae ta mbak, mengko wedi kabeh loh hehehe...oia, thanx udah ga marah waktu ta repotin pinjam buku di KPS ;)

BULOG Divre Jatim Family

Terima Kasih atas pengalaman kerjanya di sana dan udah sabar membimbing kami. Esp. **Pak Ngadiono**, ayo pak ngobrol, ngrumpi-ngrumpi, ato nggosip lagi di kantin hehehe.... Btw, kokok ayam jago emang *is the best Ringtone* ;)

Semuanya yang tak sempat kusebutkan satu-satu

Thank you so much.....!!! and much.....!!!!and...much!!!!!

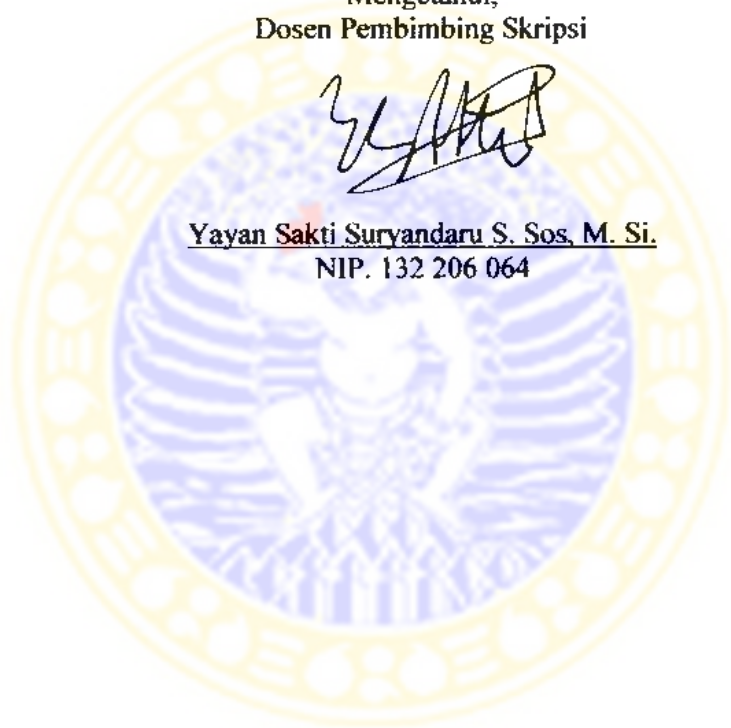


LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 17 Desember 2007
Telah disetujui dan siap untuk diujikan
Mengetahui,
Dosen Pembimbing Skripsi



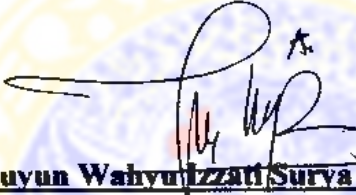
Yayan Sakti Suryandaru S. Sos, M. Si.
NIP. 132 206 064



**Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan di hadapan Dewan Penguji
dan diterima pada tanggal 14 Januari 2008**

Panitia Penguji,

Ketua,



Yuyun Wahyuzzati Surya S. Sos, M.A.
NIP. 132 164 002

Anggota I,



Kandi Arvani, S. Sos.
NIP. 132 308 501

Anggota II,



Yayan Sakti Suryandaru S. Sos, M.Si
NIP. 132 206 064

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran perempuan sebagai politisi dalam novel. Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" karena mengisahkan kehidupan seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang politisi yang bernama Suad. Latar belakang yang nyata di era '50an di Mesir yang begitu kental dengan budaya yang memomorsatkan laki-laki di segala aspek politik membuat tokoh utama novel ini berusaha agar dirinya mendapatkan kesetaraan gender dalam profesinya sebagai seorang politisi.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti mengemukakan permasalahan penelitian yakni "Bagaimanakah perempuan sebagai politisi direpresentasikan pada tokoh Suad dalam novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*". Dalam penelitian ini tinjauan pustaka yang digunakan adalah: Budaya Patriarki, Perempuan, dan Dunia Politik; Gender, Kesetaraan, dan Feminisme; Gender Dan Media; Representasi Dalam Novel; Bahasa Dan Teori *Equivalence In Translation*; dan Model Semiotik Ferdinand de Saussure

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode semiotik dengan memakai kerangka analisis milik Ferdinand de Saussure, hubungan sintagma-paradigma. Metode semiotik digunakan untuk melihat bagaimana representasi perempuan tokoh Suad sebagai politisi yang ditampilkan dalam novel melalui sistem tanda yang menciptakan sebuah makna.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa dalam novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*", tokoh Suad direpresentasikan sebagai perempuan yang berjuang dan berhasil mendapatkan posisi yang egaliter antara dirinya dengan laki-laki dalam ranah politik. Tokoh Suad juga digambarkan sebagai sosok yang berbeda dengan perempuan Mesir pada umumnya, yang sekaligus mampu membuktikan bahwa dirinya mampu menembus ranah politik yang diasosiasikan dengan dunia maskulin dengan kepandaiannya dan pergaulannya yang luas. Selain itu, Suad berusaha untuk menyetarakan gendernya dengan cara membuktikan bahwa perempuan dapat berhasil pula untuk masuk ke dunia politik dan menjadi elemen yang patut untuk diperhitungkan melalui kiprahnya di dunia politik sebagai salah satu wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat Negara Mesir. Di sisi lain keberhasilan Suad belum bisa menghindarkan dirinya dari peremehan-peremehan di dunia politik terutama dari kaum laki-laki. Dan dalam usahanya untuk menembus dunia politik, Suad tidak mendapat dukungan dari ibunya dan kakak perempuannya yang notabene berjenis kelamin sama. Ia juga digambarkan mengalami ambiguitas karena ada pertentangan antara sisi perempuan karirnya sebagai seorang politisi dengan sisi perempuan domestiknya.

Kata kunci : Representasi, Perempuan, Politisi, Mesir, Novel, Semiotik

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim...

Alhamdulillah, segenap puji syukur kehadiran ALLAH SWT dengan segala rahmat dan anugerah, dan karunia-NYA kepada saya selaku penyusun, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi ini dengan judul **“Representasi Perempuan Sebagai Politisi Dalam Novel (Analisis Semiotika Tentang Perempuan Sebagai Politisi Dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus)”** Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial.

Dengan segala kerendahan hati, penyusun mengakui tidak akan mampu menyelesaikan tugas akhir ini tanpa bantuan banyak pihak yang dengan ikhlas membantu dalam proses pengerjaan. Penyusun juga mengakui skripsi ini jauh dari sempurna, maka dari itu, segala masukan dan kritikan yang sangat penulis harapkan. Penyusun berharap pula semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Surabaya, 28 Januari 2008

Penyusun

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. LATAR BELAKANG MASALAH	I-1
I.2. PERUMUSAN MASALAH	I-14
I.3. TUJUAN PENELITIAN	I-14
I.4. MANFAAT PENELITIAN	I-15
I.5. TINJAUAN PUSTAKA	I-15
I.5.1. Budaya Patriarki, Perempuan, Dan Dunia Politik	I-15
I.5.2. Gender, Kesetaraan, dan Feminisme	I-19
I.5.3. Gender Dan Media.....	I-26
I.5.4. Representasi Dalam Novel	I-29
I.5.5. Bahasa Dan Teori <i>Equivalence In Translation</i>	I-32
I.5.6. Model Semiotik Ferdinand de Saussure	I-34
I.6. METODOLOGI	I-37
I.6.1. Metode Penelitian	I-37
I.6.2. Sasaran Penelitian.....	I-38
I.6.3. Unit Analisis	I-38
I.6.4. Teknik Pengumpulan Data	I-38
I.6.5. Teknik Analisis Data	I-39
BAB II PEREMPUAN MESIR DALAM BALUTAN POLITIK, SOSIAL, BUDAYA DAN MEDIA SASTRA	
II.1. MESIR: PERADABAN DARI SUNGAI NIL.....	II-41
II.1.1. Mesir Secara Geografis	II-41
II.1.2. Masyarakat Mesir: Sosial, Budaya Dan Agama.....	II-43
II.1.2.1. Masyarakat Mesir Kuno.....	II-43
II.1.2.2. Masyarakat Mesir Abad ke 19 hingga Abad 20	II-45

II.1.3. Dunia Politik Dan Pemerintahan Negara Mesir.....	II-48
II.2. PEREMPUAN-PEREMPUAN MESIR.....	II-51
II.2.1. Perempuan Mesir Pada Umumnya.....	II-51
II.2.2. Perempuan Mesir Dan Dunia Politik.....	II-52
II.3. PEREMPUAN DALAM SASTRA ARAB.....	II-54
II.4. RINGKASAN NOVEL <i>AKU LUPA BAHWA AKU</i> <i>PEREMPUAN</i>	II-56

**BAB III REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI POLITISI PADA
TOKOH SUAD DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU*
*PEREMPUAN***

III.1. LEVEL REALITAS.....	III-6
III.1.1. Tema.....	III-6
III.1.2. Setting.....	III-6
III.1.2.1. Negara Mesir: Masa Peralihan Dan Awal Kesempatan Perempuan Ikut Di Dunia Politik....	III-6
III.1.2.2. Fakultas: Institusi Dengan Dominasi Staf Pengajar Laki-laki.....	III-6
III.1.3. Karakter.....	III-67
III.1.4. Konflik.....	III-7
III.2. LEVEL REPRESENTASI.....	III-82
III.3. LEVEL IDEOLOGI.....	III-97

BAB IV PENUTUP

IV.1 KESIMPULAN	IV-98
IV.2 SARAN	IV-100

DAFTAR PUSTAKA	v
-----------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Sejarah telah menunjukkan pada kita berbagai ketidakadilan yang terjadi dan berkaitan dengan kemanusiaan. Ketidakadilan ini terjadi akibat dominasi dan penindasan baik itu antar kelas, ras, maupun kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Namun hingga saat ini, yang sering menjadi tema menarik dan menjadi kajian penting dalam kalangan pemikir, praktisi dan agamawan adalah isu-isu yang berkutat seputar perempuan.

Secara historis, perempuan telah menjadi obyek yang dimarginalkan dan diinferiorkan. Simak saja pernyataan filsuf pada zaman Yunani Kuno, Aristoteles, (427-347 SM) tentang pandangannya terhadap perempuan. Dia melihat perempuan sebagai 'manusia yang tidak sempurna', sekaligus 'pria yang tidak produktif'. Perempuan juga dianggap lemah dalam hasrat, dan lain sebagainya. Dari situlah timbul anggapan bahwa laki-lakilah yang patut menjadi sosok yang dominan dalam masyarakat karena dianggap memiliki intelegensi yang superior dan pantas disebut sebagai pria paripurna (Al Hakim, 2005: 1).

Selain itu, Nawal El Sa'adawi (Zailani, Lely. 2007, *Perempuan Dan Politik*, [online], <http://indopress.blogspot.com/2007/03/perempuan-dan-politik.html>) juga menyatakan bahwa sejarah pembelengguan kaum perempuan sama tuanya dengan sejarah perbudakan dan perlawanan

terhadap perbudakan di dunia. Upaya pembelengguan kaum perempuan serta penghancuran peradaban-peradaban kuno yang sangat menghargai perempuan, telah berlangsung ribuan tahun silam. Hal ini terjadi karena adanya perlawanan kaum perempuan terhadap penguasa yang menganut sistem patriarkal.

Ketidakadilan terhadap perempuan juga sering termanifestasikan dalam berbagai bentuk representasi-representasi. Hall (2002:17) menyatakan bahwa representasi merupakan suatu konstruksi realitas seperti orang, tempat, peristiwa dan identitas budaya. Berkaitan dengan hal tersebut, Strinati dalam bukunya *Popular Culture* (2004: 211) mengatakan bahwa representasi laki-laki dan perempuan dalam media selaras dengan stereotipe-stereotipe kultural yang berfungsi untuk mereproduksi peranan-peranan jenis kelamin secara tradisional. Dalam memotret jenis kelamin semacam ini, media massa menegaskan sifat alami peranan jenis kelamin maupun ketidaksetaraan gender.

Pada dasarnya media merupakan institusi yang berfungsi untuk memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat. Namun yang perlu disadari adalah media sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam (Sobur, 2006: 30). Hal ini menyebabkan sulitnya bagi media untuk menempatkan dirinya sebagai pihak yang netral dan pada akhirnya mengarah pada bias media.

Berbicara tentang ketidakadilan, representasi dan media, maka tidak terlepas dari keberadaan novel dan penulisannya. Para kritikus feminis mencermati praktik-praktik pelebagaan penulisan novel; praktik internal novel sebagai teks dan konvensi-konvensi serta model-model penulisan perempuan. Para kritikus tersebut mendeskripsikan bagaimana sejarah sastra sangat berkaitan dengan gender yang maskulin. Seorang Judith Fetterley dalam penelitiannya menemukan bahwa penulis laki-laki seringkali salah dalam merepresentasikan perempuan dalam karya-karyanya (Humm, 2007: 312).

Penggambaran yang tidak jauh berbeda juga dijumpai dalam sastra arab modern negara Mesir yang banyak ditulis oleh penulis laki-laki. Para penulis dan novelis sastra arab modern seperti Muhammad Husain Haykal dan Naguib Mahfouz atau Najib Mahfudz (Wikipedia, 2007, *Culture Of Egypt* [online] <http://www.wikipedia.org/>) meskipun dianggap lebih maju dibandingkan Al Aqqad atau para penulis sastra Arab terdahulu yang selalu menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang rendah, para penulis sastra Arab modern masih sangat berhati-hati bila berhubungan dengan masalah perempuan. Mereka berusaha untuk tidak menyerempet aqidah dan merubah nilai-nilai moral sehingga terkesan tidak jauh berbeda dengan penulis-penulis terdahulu (Saadawi, 2001: 154-155).

Dari pemaparan tersebut, novel berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* memberikan objek yang menarik untuk diteliti. Novel ini mengetengahkan kisah kehidupan seorang perempuan yang berprofesi

sebagai seorang politisi yang bernama Suad. Kehidupan masyarakat Negara Mesir yang begitu kental dengan budaya patriarki yang menomorsatukan laki-laki di segala aspek publik membuat tokoh utama novel ini berusaha agar dirinya mendapat tempat dan mendapatkan kesetaraan dan keadilan gender dalam hal pekerjaan maupun rumah tangganya.

Ihsan Abdul Qudus, salah satu penulis terkenal di Mesir sekaligus penulis novel ini mengambil *Setting* nyata Negara Mesir di era '50an. Pada masa itu, Mesir yang berada di bawah pemerintahan Gamal Abdul Nasser dan Anwar Sadat saat itu membuat kebijakan-kebijakan untuk memperbaiki kehidupan perempuan di tengah-tengah perjuangan masyarakat Mesir yang berjuang untuk mendapatkan kemerdekaan dari penjajah Inggris dalam Revolusi Mesir. Kebijakan-kebijakan itu meliputi dunia pendidikan, politik dan ekonomi. Nasser juga menekankan program-program sosial untuk mengembangkan kehidupan dan kondisi pekerjaan bagi perempuan. Pada masa itu pula perempuan memperoleh haknya untuk memilih (The Library Of Congress Country Studies. 2001, *Egypt Nasser Legacy*, [online], <http://workmall.com>).

Dekade '50an dan '60an, dapat dikatakan sebagai puncak dari gelombang pergerakan liberal untuk hak-hak kaum perempuan. Perempuan mulai menikmati hak mereka untuk memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki di segala lapisan kehidupan sehingga ketimpangan gender pada periode tersebut dapat diminimalisir meskipun tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan (El-Safty, Maditha. 2004, *Women in Egypt Islamic*

Rights Versus Cultural Practice, [online], <http://findarticles.com/>). Sulitnya menghapus ketimpangan gender dalam negara Mesir itu tidak dapat dilepaskan dari kultur patriarki yang telah menghegemoni dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Mesir itu sendiri.

Berdasarkan pada sejarah negara Mesir, Saadawi dalam bukunya *Al-Wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiya* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Wajah Telanjang Perempuan* mengatakan bahwa ketimpangan gender sudah terjadi sejak Mesir Kuno, meskipun sempat terdapat budaya matriarki yang melingkupi masyarakatnya. Para ahli sejarah telah mengungkapkan bahwa perempuan Mesir kuno pernah digambar di atas dinding sebesar bentuk suaminya sebagai dalil persamaan kedudukan dan kemampuan. Budaya matriarki itu beralih ke budaya patriarki secara perlahan-lahan. Merosotnya kedudukan perempuan Mesir terjadi bersamaan dengan dimulainya kepemilikan tanah, meluasnya perbudakan, penganiayaan dan eksploitasi yang berlangsung dari satu dinasti ke dinasti lain yang berkuasa pada masa itu (Saadawi, 2003: 32). Hingga akhir abad ke-19, negara Mesir telah menjalani hidup dalam kegelapan dimana banyak sekali rakyat yang menderita, laki-laki maupun perempuan. Pemerintah yang berkuasa dengan dibantu oleh penjajah asing berhasil mewajibkan aturan-aturan ekonomi, sosial dan moral ke atas pundak rakyatnya. Perempuan adalah yang menjadi korban paling parah dalam menerima aturan ini, belum lagi sistem patriarki yang berkuasa pada masa itu (Saadawi, 2003: 168-169).

Patriarki dapat diartikan secara harfiah sebagai “Aturan laki-laki” atau “Prinsip dominasi pria atas perempuan”. Dalam teori feminis radikal, patriarki dijaga melalui agresi maskulin, hubungan heteroseksual, ideologi, dan institusionalisasi keluarga (Arivia, 2006: 287). Prinsip dominasi dari patriarki ini bertahan sekian lama sehingga merasuk dan mengurat akar dalam masyarakat yang menyebabkan tertanamnya pikiran bahwa laki-laki merupakan makhluk nomor satu, layak untuk berkuasa dan selalu benar sedangkan perempuan sebaliknya.

Patriarki juga erat kaitannya dengan kekuasaan karena sebagai konsep, patriarki merujuk pada hubungan yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan yang berfungsi sebagai penentu utama bagaimana laki-laki dan perempuan akan direpresentasikan dalam budaya populer, serta bagaimana mereka akan merespon representasi tersebut (Strinati, 2004: 227).

Dalam konteks patriarki, keluargalah yang memiliki peranan paling dasar dalam pelanggaran kultur tersebut yang akhirnya mengarah pada timbulnya berbagai masalah dalam keluarga. Pemahaman bahwa sesudah menikah istri adalah milik laki-laki, mengundang perilaku suami untuk menguasai istri. Istri akan menjadi tergantung karena ia merasa dimiliki dan harus dilindungi. Demikian pula konstruksi yang mengharuskan suami menjadi kepala keluarga. Hal ini terjadi, karena pada kenyataannya tidak semua laki-laki yang menjadi pemimpin, mampu mengorganisasikan sebuah lembaga yang bernama keluarga (Murniati, 2004: 200).

Budaya patriarki tidak hanya berhubungan dengan ranah domestik atau keluarga, tapi juga merambah ranah-ranah publik. Sepanjang sejarah belahan dunia, representasi isu-isu perempuan di segala bidang (politik, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya) telah dikesampingkan dan ditolak dalam wacana publik. Sedikit sekali perdebatan isu-isu perempuan apalagi mempermasalahkan “kekuasaan” (*power*) yang telah direbut laki-laki dalam dunia publik (Arivia, 2006: 4).

Menurut Pingky Saptandari, Staf Khusus Menteri Pemberdayaan Perempuan Indonesia, belum semua laki-laki menerima perubahan posisi dari peran pihak yang berkuasa menjadi sesama manusia yang setara dan saling menghargai dengan perempuan. Dan untuk mengubah ketimpangan dalam hubungan perempuan dan laki-laki yang disebabkan budaya patriarki juga tidak mudah. Pasalnya selain disebabkan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan, juga karena persepsi ajaran agama yang tidak tepat (Susilo, *Melepas Cengkraman Budaya Patriarki*, Kompas, 2007: C).

Agama, menurut paradigma lama, cenderung diidentifikasi sebagai salah satu sumber kekerasan terhadap perempuan. Agama dituduh sebagai biang keladi lahirnya kekerasan, penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Kaum agamawan dinilai telah menyalahafsirkan doktrin, ajaran, bahkan teks-teks kitab suci yang meminggirkan peran perempuan dalam agama (Purnomo, 2003, *Agama Dan Kekerasan Terhadap Perempuan* [online] <http://situs.kespro.info/gendervaw/>).

Perlu dipahami bahwa budaya patriarki tidak muncul secara tiba-tiba. Budaya ini muncul akibat adanya ideologi gender yang berlebihan. Gender sendiri diperoleh dari proses belajar, dari situlah muncul teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup sehingga menjadi ideologi gender (Murniati, 2004: 61).

Gender dan seks sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Istilah seks mengarah pada penggolongan biologis yang didasarkan pada sifat reproduksi potensial (Saptiawan, 2007: 5), sedangkan istilah gender lebih merujuk pada identitas, peran, aktivitas, perasaan dan sejenisnya yang masyarakat asosiasikan dengan bagaimana menjadi seorang perempuan dan laki-laki “seharusnya” (Wood, 2004: 19). Perbedaan gender ini sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender ini telah melahirkan berbagai ketidakadilan, utamanya bagi kaum perempuan. Ketidakadilan ini termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih banyak, sosialisasi ideologi peran gender, serta subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik (Fakih, 1996: 13).

Ketidakadilan gender yang seringkali didapatkan pada kaum perempuan tidak hanya berada dalam ruang lingkup domestik saja tetapi juga merambah ruang publik, terutama dunia politik yang selama ini diidentikkan dengan dunia laki-laki. Pelabelan semacam ini menyebabkan

banyaknya bentuk-bentuk marginalisasi yang didapatkan oleh perempuan. Arivia dalam bukunya *Feminisme: Sebuah Kata Hati* (2006: 290) menyatakan bahwa marginalisasi perempuan dalam dunia politik sudah lama berlangsung. Hal ini dimulai dengan upaya yang sistematis membatasi perempuan untuk tidak diperbolehkan memilih dalam Pemilihan Umum. Pembatasan-pembatasan tersebut seringkali membuat karakter memilih perempuan dan laki-laki berbeda. Pada akhirnya terlihat bahwa hampir di seluruh dunia, representasi perempuan di bidang politik sangat rendah.

Politik (*Politics*) sendiri diartikan sebagai bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Untuk melaksanakan tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (*public policies*) dan untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) (Budiarjo, 1991: 9). Sedangkan orang yang secara profesional terlibat dalam dunia politik disebut dengan politisi. Politisi juga dapat dikatakan juga menjadi bagian dari komponen komunikator politik karena politisi dapat diartikan sebagai orang yang bercita-cita untuk dan atau memegang jabatan pemerintah seperti aktivis parpol atau anggota parlemen dan lain sebagainya (Romli, 2007, Aktor: Komunikator Politik [online] <http://romelta.wordpress.com>).

Politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas yang diasosiasikan dengan kemaskulinan karena perilaku politik mencakup

kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif. Masyarakat menganggap perempuan yang agresif dan mandiri sebagai orang yang tidak dapat diterima dan diinginkan (Cantor, 1998: 9).

Selama ini ada anggapan bahwa dunia politik adalah dunia laki-laki. Kesan ini muncul akibat adanya *image* yang mungkin tidak sepenuhnya tepat tentang kehidupan politik dimana selalu dikatakan bahwa politik itu kotor, keras, penuh intrik dan semacamnya. Akibatnya di belahan dunia manapun jumlah perempuan yang terjun di dunia politik relatif kecil, termasuk di negara-negara yang tingkat demokrasinya dan persamaan hak asasinya cukup tinggi (Asfar, 2004: 400).

Hal diatas terlihat pada gambaran muram perempuan dalam dunia politik, seperti partisipasi perempuan sebagai pemimpin, menteri dalam kabinet, anggota parlemen atau pencapaian dalam posisi tinggi sebagai pegawai negeri sangat memprihatinkan. Di akhir tahun 1990, hanya 6 dari 159 negara anggota PBB yang menempatkan perempuan sebagai pemimpin eksekutif tertinggi. Di hampir 100 negara, laki-laki menduduki hampir seluruh posisi senior kepemimpinan dalam pemerintahan di tahun 1987-1989 dan hanya 10 persen perempuan berhasil menduduki kursi parlemen di seluruh dunia pada tahun 1987 (Arivia, 2003: 290). Hingga awal abad ini ke-21 ini representasi perempuan di parlemen diperkirakan 12%, namun untuk tingkat regionalnya cukup bervariasi. Dimulai dari 37,6% di negara-negara skandinavia, 11,6% di sub sahara Afrika, 8,3% di Pasifik, dan 3,3 %

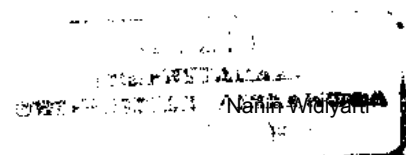
di negara-negara Arab (Rajab. 2003, *Perempuan Dalam Politik*, [online], <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak /htm/>).

Mesir, sebagai salah satu negara Arab, masyarakatnya diatur oleh sistem kelas patriarki di mana terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat besar antar berbagai tingkatan sosial (Saadawi, 2001: 300). Sekalipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatur dan memperbaiki hak-hak kaum perempuan pada tahun 1950an, namun masih banyak praktik-praktik yang berkebalikan. Dalam dunia politik, perempuan Mesir tetap dibedakan. Kendatipun Revolusi Mesir tahun 1952 memberikan 50 persen kursi di Majelis Kerakyatan kepada para petani dan buruh, namun tidak satu pun kursi yang diberikan kepada perempuan. Nasib para pegawai wanita dalam kabinet pun tidak jauh berbeda. Mereka menerima gaji yang sama dengan kaum laki-laki namun mereka tidak diberi kesempatan untuk naik jabatan, menduduki kepala jabatan atau mendapatkan kepegawaian yang lebih tinggi (Saadawi, 2003: 185-195). Fakta lain mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan ekonomi negara tersebut menentang hak-hak politik kaum perempuan meskipun kewarganegaran dan hak-haknya telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1956 (Studi Pemanfaatan Perempuan. 2007, [online] <http://www.menegpp.go.id/>). Sedangkan di dunia domestik, perempuan Mesir juga harus menghadapi berbagai macam tindakan yang tidak adil, misalnya mereka harus mendapat izin dari suami mereka untuk membuat paspor atau jika hendak bepergian dan tidak berlaku sebaliknya bagi sang suami (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005: 37).

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa dunia politik yang selama ini disebut sebagai dunia laki-laki memberikan banyak kesulitan bagi perempuan untuk menembusnya. Stereotipe ini menyebabkan perempuan harus berusaha dua kali lebih keras untuk sekedar berpartisipasi ataupun menyebut dirinya sebagai seorang politisi. Dan bagaimanapun juga perempuan tidak dilihat sebagai sesuatu yang baik untuk posisi pemimpin, kecuali untuk perempuan yang lain.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana representasi seorang perempuan yang berprofesi sebagai seorang politisi yang harus berjuang dalam menyetarakan gendernya dalam dunia politik dan kehidupan rumah tangganya melalui tokoh Suad dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Tokoh ini diceritakan harus menghadapi berbagai masalah dengan orang-orang dalam lingkungan pekerjaan dan rumah tangga terutama “suami-suami”nya yang masih terhegemoni oleh budaya patriarki yang masih menganggapnya sebagai *second human*. Pergulatan batin dan hubungan tokoh dengan orang-orang sekitarnya diharapkan dapat membantu dalam memberikan gambaran tentang representasi politisi perempuan.

Novel ini menarik untuk diteliti karena membongkar masalah perempuan di dunia politik dan domestik di awal masa-masa kesadaran pemerintah Mesir akan pentingnya kebijakan-kebijakan atau peraturan untuk melindungi hak-hak perempuan di tengah-tengah pergolakan masyarakat Mesir melawan imperialisme di negara mereka. Novelis laki-laki yang menulis novel ini turut menjadi poin penting yang cukup menarik karena



dari penelitian ini dapat diketahui apakah sang novelis turut melanggengkan penggambaran tentang perempuan Mesir yang sering digambarkan sebagai kaum yang marginal atau sebaliknya.

Novel yang akan diteliti ini merupakan novel terjemahan, dimana secara otomatis terdapat proses translasi atau penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Dan tidak dapat dipungkiri dalam proses ini terjadi interpretasi terhadap makna dari sang penerjemah yang dapat berpengaruh terhadap pemilihan tanda yang digunakan untuk menerjemahkan teks novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Berkaitan dengan hal di atas, Thwaites (1998) juga menyatakan bahwa bahasa bukan lagi menjadi tempat netral untuk berkomunikasi karena bahasa memiliki keterbatasan yang pada akhirnya dapat menghalangi proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebuah wacana pemikiran penulis kepada pembaca (Retno P, 2007: 20).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, bertipe deskriptif dan dengan menggunakan teknik analisis semiotik. Semiotik sesungguhnya merupakan proses komunikasi yang intinya adalah makna dan harus disadari bahwa di balik fungsi media massa, dalam hal ini adalah novel, sesungguhnya terdapat fungsi internal yang disadari ataupun tidak telah menentukan pemikiran, persepsi, opini dan perilaku orang. Hal ini menjadi mungkin ketika media massa dipandang sebagai penyampai imaji (Sobur, 2004: 111). Semiotika pada dasarnya juga berhubungan dengan lambang atau simbol. Susanne K. Langer menambahkan bahwa salah satu kebutuhan

pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang lain yang didasarkan pada kesepakatan sekelompok orang (Mulyana, 2003 :83). Untuk selanjutnya peneliti memakai kerangka analisis dari Ferdinand de Saussure dengan memperhatikan tanda-tanda yang berupa simbol dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang kemudian diinterpretasi oleh peneliti untuk melihat gambaran yang lebih jelas tentang novel yang diteliti.

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana perempuan sebagai politisi direpresentasikan melalui tokoh Suad dalam novel ‘*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*’?”

I.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi perempuan sebagai politisi dalam novel berjudul ‘*Aku Lupa Bawa Aku Perempuan*’ melalui tokoh utama perempuan dalam novel ini yang bernama Suad.

I.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu :

- Menampilkan representasi perempuan terutama pada tokoh Suad sebagai seorang politisi melalui simbol-simbol yang akan diteliti dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.
- Menambah pengetahuan peneliti tentang penggambaran perempuan dalam novel dan keadaan perempuan yang berada dalam negara Mesir pada saat ini.

I.5. TINJAUAN PUSTAKA

I.5.1. Budaya Patriarki, Perempuan, dan Dunia Politik

Patriarki dipandang sebagai suatu hubungan sosial dimana kaum laki-laki mendominasi, mengeksploitasi dan menindas kaum perempuan. Sebagai sebuah konsep, patriarki mendefinisikan berbagai relasi yang tidak setara antar gender, meskipun harus memperhatikan kenyataan bahwa tidak semua laki-laki atau perempuan diuntungkan atau dirugikan (Strinati, 2004: 227).

Patriarki juga merupakan se bentuk pelaksanaan kekuasaan dan dominasi dalam kelompok keluarga besar atau klan yang terorganisasi dalam konteks ekonomi dan kekeluargaan. Menurut Weber, klaim kekuasaan patriarki muncul lewat garis laki-laki. Dibawah patriarki, masyarakat terorganisasi oleh dan mulai-dari keluarga-keluarga. Dalam masyarakat yang demikian, perempuan selalu menjadi objek bagi laki-laki. Penaklukan perempuan oleh seorang laki-laki dan kelangsungan hubungan seksual di

antara anggota-anggota keluarga adalah ciri-ciri hubungan kekuasaan patriarki dalam perkembangannya kemudian (Hidayat, 2004: 114)

Patriarki mengurung baik laki-laki maupun perempuan pada kotak-kotak identitas yang tertutup rapat. Pengkotakan ini diperparah lagi oleh pemaknaan identitas perempuan berdasarkan sudut pandang laki-laki. Identitas perempuan adalah bukan laki-laki yang artinya tidak rasional, publik dan maskulin. Kenyataan ini mengarah pada konsep kedua yakni dikotomi. Relasi laki-laki dan perempuan bukanlah relasi sejajar melainkan relasi dominasi. Makna superior diberikan kepada kualitas, sifat, perilaku yang melekat pada identitas “laki-laki”. Kualitas rasionalitas, maskulinitas, publik laki-laki dianggap unggul secara mutlak atas kualitas emosional, feminin, dan domestik perempuan. Posisi superior tersebut berhubungan erat dengan konsep kodrat. Masyarakat patriarki mengklaim bahwa sudah kodratnya laki-laki untuk menikmati posisi-posisi istimewa tersebut, bahwa laki-laki secara kodrati “petualang publik” sedang perempuan “petapa domestik” (Adian, 2001: 26).

Mesir dan negara-negara Arab lainnya yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki, masih melihat bahwa wanita diciptakan dengan kodratnya sebagai ibu atau istri dimana dia harus mengurus rumah dan mendidik anak-anaknya. Masyarakat Arab tidak membolehkan perempuan bekerja kecuali untuk kepentingan ekonomi bagi masyarakat atau keluarga. Ia boleh bekerja keluar rumah dengan syarat ia harus kembali ke rumah untuk melaksanakan kewajiban utamanya terhadap suami, keluarga dan anak-

anaknyanya (Saadawi, 2003: 196). Hal tersebut menyulitkan perempuan terutama bagi yang sudah menikah untuk bergerak di bidang publik.

Sebagai salah satu ranah publik, politik atau perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin karena perilaku politik mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif. Masyarakat menganggap perempuan yang agresif dan mandiri sebagai orang yang tidak dapat diterima dan diinginkan (Cantor, Bernay, Stoess, 1998: 9). Sehingga, dunia politik yang dianggap merupakan dunia laki-laki menyebabkan perempuan sulit untuk terjun ke dalamnya. Belum lagi ketika mereka harus bersaing dengan politisi laki-laki yang sudah diuntungkan dengan sistem dan pola kerja yang tidak “ramah” perempuan seperti rapat yang tidak kenal waktu sementara “peran tradisional” perempuan sebagai ibu rumah tangga tetap harus dijalani (Makkie, Nidalia Djohansyah. 2007, *Perempuan Dan Dunia Politik* [online] <http://kompas.com/kompas-cetak/0707/16/swara/>).

Politik (*Politics*) itu sendiri diartikan sebagai bermacam-macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan-tujuan itu. Untuk melaksanakan tujuan itu perlu ditentukan kebijaksanaan-kebijaksanaan umum (*public policies*) dan untuk melaksanakan kebijaksanaan tersebut perlu dimiliki kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) (Budiarjo, 1991: 9).

Dalam politik, proses subordinat terhadap perempuan masih kentara. Masyarakat politik masih mencari legitimasi sebanyak-banyaknya untuk

efektivitas modus penindasan dan segregasi (pemisahan) terhadap kaum hawa dari ajang kompetisi publik. Seolah perempuan “dikutuk” untuk tidak mempunyai hak membuat keputusan. Menurut masyarakat patriarkal, perempuan itu setengah “laki-laki”, tidak lengkap dan manusia tidak sempurna sehingga perempuan itu irrasional, emosional dan tidak tegas dalam mengambil keputusan (Women Study Center. 2006, *Tragedi, Feminisme dan Spirit Pembebasan* [online], <http://bangkarah.artikel.blogspot.com/.html>).

Betapapun secara kuantitas terjadi peningkatan jumlah perempuan yang terjun di dunia politik, tetap tidak dapat menghilangkan fakta bahwa masih terdapat dominasi pria atas perempuan. Pada satu sisi, posisi subordinasi perempuan diakibatkan oleh faktor biologis. Salah satunya adalah melihat fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai kelemahan utama perempuan (Asfar, 2004: 402).

Dalam sebuah penelitiannya, Khofifah Indar Parawansa mengemukakan beberapa hal yang menyebabkan rendahnya partisipasi dan representasi politik perempuan:

- Adanya kondisi patriarkal yang tidak diimbangi dengan kemudahan akses dalam bentuk tindakan afirmatif bagi perempuan seperti pemberian kuota.
- Berbagai instrumen politik dan hukum tidak secara eksplisit menunjukkan diskriminasi terhadap perempuan namun tidak

memberikan pembelaan dan kemudahan bagi perempuan di berbagai tindak politik.

Di sisi lain perempuan juga menghadapi masalah yang menghalangi dirinya untuk menjadi anggota parlemen yakni :

- Kemiskinan dan rendahnya tingkat pendidikan yang menyebabkan sulitnya merekrut perempuan dengan kemampuan politik yang memungkinkan dia bersaing dengan laki-laki. Perempuan yang memiliki kapabilitas politik cenderung terlibat dalam usaha pembelaan untuk memilih.
- Faktor-faktor keluarga yang menyebabkan para perempuan yang sudah berkeluarga memiliki hambatan tertentu khususnya dalam persoalan izin dari pasangan mereka dan aktivitas tambahan di luar rumah. Kegiatan politik biasanya membutuhkan keterlibatan yang tinggi, penyediaan waktu dan uang yang besar serta banyak perempuan yang sering memegang jabatan-jabatan yang tidak menguntungkan secara finansial (Parawansa, 2007, *Hambatan Terhadap Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia*, <http://www.idea.int/publication/win/upload/cs-ind.pdf>).

I.5.2. Gender, Kesetaraan, Dan Feminisme

Kita selalu terkungkung oleh tradisi gender. Bahkan sejak masih kecil, gender hadir dalam di tengah-tengah percakapan, gurauan dan sering juga menjadi akar perselisihan. Pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai

institusi, tindakan, keyakinan dan keinginan kita sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Dunia dipenuhi oleh berbagai gagasan mengenai gender. Ide-ide itu terlalu umum sifatnya sehingga kerap dianggap benar (Saptiawan, 2007: 3).

Sejarah perbedaan gender (gender differences) telah melalui proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara. Melalui proses panjang sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996: 9).

Secara mendasar, sebenarnya gender berbeda dari jenis kelamin biologis atau seks. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian; kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi jalan yang menjadikan kita maskulin dan feminin adalah gabungan blok-blok biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur (Mosse, 2002: 2).

Menurut Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia (2005: 34), Gender mengacu pada peran yang dikonstruksikan masyarakat dan perilaku-perilaku yang dipelajari serta harapan-harapan yang dikaitkan pada perempuan dan pada laki-laki. Perempuan dan laki-laki secara biologis berbeda. Perempuan dapat melahirkan dan menyusui anak sementara laki-

laki tidak. Semua kebudayaan kemudian menafsir dan mengurai perbedaan yang dibawa dari lahir ini dalam sejumlah pengharapan masyarakat tentang perilaku dan tindak kejahatan yang dianggap pantas bagi perempuan dan laki-laki serta hak, sumber daya dan kekuasaan yang layak mereka miliki (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005: 34).

Banyak hal yang mempengaruhi peran gender seseorang. Salah satunya adalah pengaruh teman sebaya dalam bentuk-bentuk permainan. Permainan yang dianggap maskulin akan dimainkan oleh anak laki-laki dan permainan yang feminin akan dimainkan oleh anak perempuan. Sepak bola, layang-layang, akan dimainkan oleh anak laki-laki karena dianggap sebagai permainan yang keras dan maskulin. Demikian pula dengan permainan boneka atau masak-memasak akan dimainkan oleh anak perempuan sebagai bentuk model dari sosok ibu yang feminin (Liestianingsih, 2006, *Gender Dan Perkembangan Anak*).

Sedangkan seks, berkaitan dengan biologi. Ciri-ciri biologi menentukan seks seseorang. Keadaan fisik tertentu, juga kromosom dan genitalia (eksternal atau internal) serta hormon dan ciri-ciri seks sekunder menentukan jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Meskipun ada korelasi yang kuat antara seks laki-laki dan gender laki-laki, seks perempuan dan gender perempuan, tetapi kedua hal tersebut tidak mutlak sama. Dari sinilah, kemungkinan kita menemukan seseorang yang bisa diidentifikasi “ laki-laki feminis” atau “perempuan macho” (Hadar, 2001: 103). Pada dasarnya, selama pandangan ini tidak mengarah pada hubungan yang tidak adil, tidak

akan menimbulkan masalah. Namun pada kenyataannya, perbedaan gender ini menimbulkan diskriminasi dengan perempuan yang paling dirugikan.

Kesetaraan adalah istilah yang perlu penjelasan. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks. Pada suatu ketika mengacu pada kesetaraan di depan hukum, kesetaraan kesempatan atau kesetaraan dalam menikmati pembangunan. Masalah ketidaksetaraan gender dalam banyak cara adalah tidak simetrinya hak dan *privilese* antara laki-laki dan perempuan. Ketidakseimbangan hak ada di mana-mana dalam peraturan hukum, hukum adat serta praktek-praktek di dalam masyarakat, keluarga dan rumah tangga. Ketidakseimbangan ini terjadi dalam hak untuk menikah, bercerai, dan menentukan jumlah keluarga, mewarisi dan mengelola hak milik, mengalokasikan pekerjaan dalam urusan-urusan kerumahtanggaan, mencari penghasilan di luar rumah dan bepergian sendiri (Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia, 2005: 35-37). Pada akhirnya, ketidaksetaraan dan ketidakseimbangan gender ini mengarah pada ketidakadilan gender.

Murniati dalam bukunya *Getar Gender* (2004: XX-XXIII) menyatakan bahwa bentuk dari ketidakadilan gender ini dapat berupa:

1. Marginalisasi terhadap perempuan

Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani sehingga tidak pantas atau tidak dapat

memimpin. Akibatnya, perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin.

2. Stereotip masyarakat terhadap perempuan

Pandangan stereotip masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sikap yang sepantasnya, sehingga tidak dapat keluar dari kotak yang membakukan tersebut.

3. Subordinasi terhadap perempuan

Pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki. Perempuan dipandang kurang mampu, sehingga diberi tugas yang mudah. Pandangan ini menyebabkan laki-laki merasa sah untuk tidak memberi kesempatan perempuan untuk muncul sebagai pribadi yang utuh. Mereka selalu khawatir, apabila suatu pekerjaan yang berat atau hebat ditangani oleh perempuan.

4. Beban ganda

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama pengerjaannya, jika dibandingkan dengan pekerjaan untuk laki-laki. Perempuan yang bekerja di sektor publik, masih diberikan tugas rumah tangga dalam keluarga.

5. Kekerasan terhadap perempuan

Stereotip laki-laki atas perempuan juga sampai pada ungkapan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan. Kekuasaan ini terngkap dalam wujud fisik, psikis, baik verbal maupun non verbal.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini terjadi hampir di segala stuktur sosial, baik dalam negara, masyarakat, organisasi/ tempat bekerja, keluarga maupun diri perempuan itu sendiri. Ketidakadilan dalam struktur sosial ini merangsang lahirnya gerakan emansipatoris yang disebut sebagai gerakan feminisme. Aliran ini mempersoalkan ketidakadilan gender melalui analisis di berbagai bidang kehidupan secara kritis (Murniati, 2004: XXV).

Pada intinya, feminisme menaruh perhatian pada seks sebagai prinsip pengatur kehidupan sosial di mana relasi gender sepenuhnya dipengaruhi oleh relasi kuasa. Subordinasi perempuan terbukti ada di berbagai praktik dan institusi sosial, artinya kekuasaan laki-laki dan subordinasi perempuan bersifat struktural (Barker, 2006: 26).

Istilah “Feminis” pertama kali digunakan di dalam literatur Barat baru pada tahun 1880, yang secara tegas menuntut kesetaraan hukum dan politik dengan laki-laki. Istilah ini masih terus diperdebatkan, namun secara umum biasa dipakai untuk menggambarkan ketimpangan gender, subordinasi, dan penindasan terhadap perempuan (Arivia, 2006: 11).

Sejarah pemikiran feminisme mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang konkret serta mempersoalkan perdebatan gender yang menyebabkan ketidakadilan sosial. Pemikiran-pemikiran sosiologis, ekonomi, dan politik

dapat dilihat secara mengental di dalam teori-teori feminisme liberal, radikal dan marxisme (Arivia, 2006: 18). Feminisme liberal menekankan kesetaraan kesempatan bagi perempuan, memandangnya sebagai satu hal yang dapat dicapai dalam struktur luas dari kerangka kerja ekonomi dan hukum. Feminis sosialis menunjuk pada kesalingterikatan antar kelas dan gender termasuk tempat fundamental ketimpangan gender dan peran ganda (kerja domestik dan kerja upahan) perempuan dalam reduksi kapitalisme. Sedangkan, feminisme radikal menegaskan perbedaan mendasar antara laki-laki dan perempuan yang dipandang merepresentasikan perbedaan kreatif perempuan dan superioritas nilai-nilai feminin (Barker, 2006: 26).

Pemikiran feminisme di setiap negara juga tidak terlepas dari tokohnya. Di Jepang, kita akan menemui Michiko, sebagai tokoh pergerakan kaum perempuan, di Maroko kita berjumpa dengan pemikiran Fatimma Mernissi, Ashgar Ali Engineer dan Rifat Hassan dari India, Amina Wadud Muhsin dari Malaysia. Dan di Indonesia sendiri kita temui para pakar dan pemerhati gender, sejak periode pra-kemerdekaan. Kita bisa runtut dari RA. Kartini, dan Dewi Sartika sebagai pioner “feminisme” kala itu, dan untuk saat ini, kita bisa menyebut nama Wardah Hafid, Nurul Agustina, Ratna Megawangi, hingga mantan *first lady* Indonesia, Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid. Hingga tidak heran muncul “Teologi Perempuan” yang menjadi “akidah-akidah” baru yang mengagendakan pembebasan dan pemberdayaan kaum hawa (Masyhadi. 2002, *Dari Pembebasan Perempuan*

Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern [online], <http://islamlib.com/id/index>).

Di dunia Arab sendiri, khususnya Mesir, masalah relasi gender ini menjadi bagian problem-problem sentral (*al-isykalyât al-markaziyah*) dari pergolakan pemikiran Mesir. Kita mengenal Huda Sya'rawi, Zaenab Fawwaz, Nawwal Sa'dawi, May Ziyadah, Aisha Taymoriah, dan yang lain. Namun yang perlu dicermati pada saat kita berbicara tentang gerakan feminisme di Arab maka tidak akan lepas dari pembicaraan tentang Qasim Amien, seorang tokoh yang berjasa dalam pergerakan pembebasan kaum perempuan Arab khususnya dan kaum perempuan muslimah di Negara-negara Dunia Ketiga pada umumnya. Qasim Amien dijuluki sebagai Bapak "Feminisme" Arab (Masyhadi, 2002, *Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern* [online], <http://islamlib.com/id/index>).

1.5.3. Gender Dan Media

Media bukan hanya sekedar mekanisme sederhana dalam menyebarkan informasi tapi juga sebuah organisasi yang kompleks dan institusi sosial yang penting dalam masyarakat. Media juga merupakan pemain utama dalam pertarungan ideologi dan menjadi bagian dari industri budaya yang memiliki kesempatan untuk menciptakan simbol dan citra yang dapat melakukan operasi terhadap kelompok marginal (Littlejohn, 1999: 333).

Media juga merupakan indikator penting dari berubahnya pandangan tentang gender. Kita telah melihat perubahan tentang bagaimana media merepresentasikan perempuan seiring dengan perubahan gambaran-gambaran gender tradisional dan pandangan itu berubah-ubah seiring berjalannya waktu. (Wood, 2004: 291). Seorang ahli media, Douglas Kellner (1995) menunjukkan secara eksplisit efek dari budaya media terhadap gender ketika media membentuk kita dengan bagaimana menjadi seorang perempuan dan laki-laki “seharusnya” (Wood, 2004: 233)

Dunia media massa juga merupakan dunia yang identik dengan dunia laki-laki. Jika kita menilik figur angka pelaku media massa, ada suatu pembagian yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Ketimpangan jumlah antara jurnalis perempuan dan jurnalis laki-laki tentu tidak dengan sendirinya menjawab pertanyaan kenapa media kita begitu seksis. Di satu sisi, sebagai agen dari propaganda adil gender, media massa memberikan aplaus pada slogan “peran ganda perempuan modern”, di sisi lain mereka menuntut perempuan sebagai “lawan jenisnya”, untuk tetap tinggal “terdomestikasi” dengan meragukan kemampuan mereka untuk berkarya di dunia publik, tentu saja dengan menggunakan perspektif media massa yang maskulin (Sushartami. 2006, *Gender, Perempuan dan Media Massa*, [online], <http://duniaesai/gender/gender6.htm>).

Media masih memarginalkan perempuan, baik dari segi gambar maupun bahasa yang digunakan. Masih banyak teks yang masih menyatakan bias gender. Bahasa di media juga seringkali merupakan

bahasa yang memarjinalkan perempuan. Media berada dalam posisi kuat untuk mempengaruhi bahasa. Selama lembaga-lembaga tersebut melayani kepentingan laki-laki lebih daripada kaum perempuan, dapat diduga bahwa lembaga tersebut mempengaruhi bahasa melalui makna “kaum laki-laki yang didefinisikan dan dinyatakan ulang oleh laki-laki” (Graddol, 2003: 209).

Berbicara tentang bahasa dan media, maka tidak terlepas dari hubungannya dengan realitas sosial. Bahasa dan media menjadi dua kekuatan dalam mengkonstruksi sebuah realitas. Dalam proses tersebut, media menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas tersebut atas penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 58).

Banyak karya terdahulu mengenai kaum perempuan maupun budaya populer yang ditekankan pada apa yang disebut Tuchman sebagai “Anihilasi perempuan secara simbolis”. Hal ini merujuk pada cara produksi kultural maupun berbagai representasi/penggambaran media yang mengabaikan, mengesampingkan, memarjinalkan atau meremehkan kaum perempuan beserta kepentingan mereka. Kaum perempuan tidak ada atau direpresentasikan dalam bentuk stereotipe-stereotipe yang didasarkan pada daya tarik seksual maupun kinerja domestik. Pendek kata, kaum perempuan “secara simbolis dianihilasikan/disirnakkan oleh media dengan cara dianggap tidak ada, dikutuk atau diremehkan (Strinati, 2004: 207).

Keadaan tidak jauh berbeda ditunjukkan dalam media sastra arab. Banyak sekali media sastra arab yang menggambarkan tentang perempuan yang merujuk pada pemarginalan perempuan itu sendiri. Dalam lembaran kesusasteraan Arab, perempuan secara umum digambarkan sebagai wanita sesat yang sudah barang tentu adalah perempuan-perempuan malam atau para pelacur. Sebaliknya, sedikit sekali ditemukan potret seorang ibu atau istri yang suci. Cara pandang ini membagi perempuan menjadi dua: pelacur atau ibu, dan orang-orang Arab tidak mengetahui hal ini kecuali dari nenek moyang mereka sebelumnya yang sudah memulai sistem patriarki dan dengan itu juga dimulai pula pembagian wanita menjadi istri dan ibu di satu pihak, sementara di pihak lain adalah wanita simpanan atau kekasih gelap (Saadawi, 2003: 128).

I.5.4. Representasi Dalam Novel

Menurut Stuart Hall dalam bukunya *Representation: Cultural representations and signifying practices*, representasi adalah produksi makna melalui bahasa (2002: 28). Representasi ini penting dalam dua hal yakni:

- I. Apakah seseorang, kelompok, atau gagasan itu ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atautkah diburukkan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah

penggambaran yang buruk atau memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.

2. Bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto macam apa yang seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan terhadap khalayak.

(Eriyanto, 2001: 113)

Representasi merupakan bagian penting dalam produksi dan pertukaran makna diantara para anggota sebuah budaya. Bahasa adalah medium yang menjadi perantara kita dalam memaknai sesuatu, memproduksi dan mengubah makna. Bahasa mampu melakukan semua ini karena ia beroperasi sebagai sistem representasi (Hall, 2002: 15). Seperti halnya bahasa, makna juga selalu berubah-ubah. Tidak ada jaminan bahwa dalam suatu budaya akan memiliki makna yang sama antara satu sama lain (Hall, 2002: 61).

Ada 2 sistem representasi yakni pertama, sistem dimana semua objek, orang, peristiwa dikorelasikan dalam seperangkat konsep atau *mental representation* yang mana kita bawa dalam pikiran kita. Yang kedua adalah sistem bahasa. Kita bisa merepresentasikan sesuatu adalah dengan bahasa karena tanpa bahasa kita tidak dapat menghubungkan konsep dan gagasan kita dalam bentuk kata-kata tertulis maupun tidak tertulis ataupun gambaran visual (Hall, 2002: 16). Representasi-representasi itu sering ditunjukkan dalam berbagai media cetak, salah satunya adalah novel.

Sebagai salah satu media massa cetak, sebenarnya novel adalah kata yang berasal dari bahasa Italia yakni “Novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong cerita”. Novel juga merupakan sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif yang biasanya dalam bentuk cerita. Novel berbeda dari cerpen karena isi ceritanya lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks serta dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Umumnya novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menitikberatkan pada sisi-sisi aneh dari naratif tersebut (Kompas. 2005, *Novel*, [online], <http://www.kompas.com>).

Novel memiliki elemen-elemen yaitu plot, karakter, konflik, setting dan tema dalam setiap kemunculannya. Plot dalam novel adalah naratif dan pengembangan tema cerita, mengenai apa yang terjadi dan apa maksudnya. Novelis Inggris E. M. Forster merujuk plot sebagai “*narrative events, the emphasis falling on casualty*”. Dari sini diartikan bahwa plot dalam novel adalah serangkaian kejadian yang bergantung dan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dalam suatu novel, elemen yang tak kalah penting adalah karakter. Karakter dalam novel adalah sebuah figur fiksi yang diceritakan melalui plot. Dalam setiap novel pasti muncul konflik. Jalan cerita dalam novel akan semakin tegas dan kuat saat karakter dalam novel berurusan dengan konflik. Konflik inipun memiliki bermacam jenis, seperti konflik fisik maupun yang bersifat emosional. Setting dalam novel muncul sebagai latar waktu dan tempat dimana kejadian-kejadian dalam novel itu

terjadi. Tema dalam sebuah novel sendiri adalah ide pokok yang ingin diungkapkan oleh penulisnya. Tema dalam novel bisa menegaskan maksud utama dari novel (Microsoft Encarta 2006).

Novel juga menjadi media untuk menyampaikan ide atau buah pikiran seorang penulis dalam bentuk tulisan. Dalam hal pemahaman, apa yang dipahami oleh pembaca novel yang satu dapat berbeda dengan pembaca yang lain bahkan dengan sang pembuat novel itu sendiri.

1.5.5. Bahasa dan Teori *Equivalence In Translation*

Roman Jakobson, seorang ahli linguistik dari abad ke -20, mengemukakan pentingnya bahasa. Baginya, bahasa memiliki 6 macam fungsi yaitu: (1) Fungsi referensial/pengacu pesan; (2) Fungsi emotif/pengungkap keadaan pembicara; (3) Fungsi konatif/pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan; (4) Fungsi metalingual/penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan; (5) Fungsi fatis/pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembaca dengan penyimak; (6) Fungsi puitis/penyandi pesan (Sobur, 2004: 55).

Dalam sebuah proses pentranslasian dalam sebuah novel, bahasa memiliki peran, karena dengan perantara bahasa, novel telah memindahkan realitas yang ada, ke dalam realitas novel karena melalui bahasa pula (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan, atau gambar) kita

dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide kita tentang sesuatu (Ratna dalam Retno P, 2007: 47).

Tidak dapat dipungkiri pula bahwa perbandingan teks yang berbeda bahasa dalam sebuah novel melibatkan teori *Equivalence*. *Equivalence* dapat disebut juga sebagai isu utama dalam penerjemahan. Roman Jakobson mengemukakan bahwa ada 3 bentuk penerjemahan:

1. *Intralingual (within one language, i.e rewording or paraphrase).*
2. *Interlingual (within two language).*
3. *Intersemiotic (between sign system).*

Jakobson juga menambahkan bahwa dalam kasus penerjemahan interlingual, penerjemah memakai sinonim. Hal ini dimaksudkan bahwa di dalam penerjemahan interlingual, tidak ada ekuivalensi yang benar-benar tepat antara seperangkat kode. Oleh karena itu, dalam proses penerjemahan, sang penerjemah akan menghadapi kesulitan dalam menemukan penerjemahan yang tepat atau sesuai antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain (Vanessa, 2008. *Equivalence In Translation: Between Myth And Reality* [online] <http://accurapid.com/journal/14equiv/htm>).

Berkaitan dengan hal di atas, keterbatasan bahasa juga dapat menjadi penghalang proses produksi, distribusi, dan konsumsi sebuah wacana pemikiran penulis kepada pembaca. Bahasa bukan lagi menjadi tempat netral untuk berkomunikasi. Dimana konstruksi atas realitas

semiotik ini dapat dilihat pada makna yang dipertukarkan dan dinegoisasikan oleh penggunaannya, sesuai dengan budaya dimana tanda tersebut diberlakukan. Mitos budaya yang berlaku telah menciptakan makna dan nilai sebuah teks yang sesuai dengannya. Perbedaan makna bukan lagi hanya disebabkan oleh makna gramatikal atau leksikal saja melainkan lebih disebabkan oleh konteks situasi yang melingkupinya (Thwaites dalam Retno P, 2007: 19-20).

I.5.6. Model Semiotik Ferdinand de Saussure

Menurut Eco (1979) dalam buku *Analisis Teks Media* milik Sobur (2006), secara epistemologi, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai adanya api. Jika diterapkan pada tanda-tanda bahasa, maka huruf, kata, kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda-tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya. Pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signified*) sesuai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan (Sobur, 1999: 17)

Semiotik modern memiliki dua bapak yakni Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Teori modern pertama tentang tanda dikembangkan abad ke 19 oleh filosof dan ahli logika Charles Saunders Peirce. Penemu semiotik modern, Peirce mendefinisikan semiotik sebagai suatu hubungan antara tanda, objek, dan makna. Tanda merepresentasikan objek atau *referent*, dalam pemikiran dari seorang interpreter. Peirce juga menjelaskan representasi tentang tanda oleh tanda sebagai *interpretant*. Tanda sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mengatakan tentang sesuatu yang lain dari dirinya sendiri, sedangkan makna didefinisikan sebagai hubungan antara objek/ide dengan suatu tanda (Audifax,2005: 16).

Sedangkan menurut Saussure (Sobur,2004: 107), semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda di tengah-tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Barthes yang sealiran dengan Saussure mengatakan bahwa “kita berpikir dalam tanda”. Tanda diartikan sebagai suatu wacana yang menunjuk pada tanda-tanda lain. Yang menarik adalah bagaimana manusia menginterpretasi tanda itu. Pada tahap awal, menurut ahli-ahli semiologi, manusia menginterpretasikan tanda dengan melihat kesamaannya (ikon). Misalnya, orang akan menginterpretasikan tongkat raja sebagai suatu alat yang terbuat dari kayu dan kemudian alat itu akan menunjuk pada seseorang yang memilikinya. Pada tahap ini, interpretasi yang dilakukan sangat “natural” atau harafiah. Namun pada tahap selanjutnya adalah interpretasi

yang melakukan kemampuan analisis. Pada tahap ini perdebatan ideologis akan muncul. Interpretasi yang dihasilkan adalah tongkat raja adalah simbol kerajaan, kerajaan adalah simbol feodalisme, penindasan dan lain sebagainya. Namun yang patut dicermati, tidak semua orang mampu menghasilkan interpretasi seperti ini (Arivia, 2006: 279).

Sedikitnya ada 5 pandangan dari Saussure yang di kemudian hari menjadi peletak dari strukturalisme Levi-Strauss, yaitu pandangan tentang: (1) *Signifier-Signified*; (2) *Form-Content*; (3) *Langue-Parole*; (4) *Synchronic-Diachronic*; (6) *Sintagmatic-Paradigmatic* atau sintagma - paradigma (Sobur, 2004: 54).

Perlu diingat bahwa Saussure menegaskan bahwa makna tanda terutama, ditentukan oleh relasinya dengan tanda-tanda yang lain. Disinilah minat linguistiknya terlihat sangat kuat, dan inilah yang membedakannya secara radikal dari Pierce. Dua tipe relasi utama tersebut memungkinkan tanda bisa membuat bentuk dengan tanda-tanda lain dilukiskan dengan istilah sintagma dan paradigma.

Paradigma merupakan kumpulan tanda yang dari kumpulan itulah dilakukan pemilihan dan hanya satu unit dari kumpulan itu yang dipilih. Contoh-contoh sederhana adalah huruf-huruf abjad. Ini merupakan bentuk paradigma untuk bahasa tulis dan mengilustrasikan dua karakteristik dasar paradigma yakni: semua unit di dalam paradigma mesti memiliki kesamaan umum dan setiap unit mesti jelas dibedakan dari semua unit lainnya di paradigma.

Begitu suatu unit dipilih dari suatu paradigma biasanya kemudian ia dipadukan dengan unit-unit lain. Paduan ini yang dinamakan sebuah sintagma. Dengan demikian kata tertulis merupakan sintagma visual yang tersusun dari serangkaian pilihan paradigmatis dari huruf-huruf dalam abjad. Sebuah kalimat merupakan sintagma kata-kata. Aspek penting dari sintagma adalah aturan atau konvensi yang menjadi dasar dari penyusunan paduan unit-unit itu. Dalam bahasa, inilah yang kita namakan tata bahasa (gramatika) atau tata kalimat (sintaksis).

I.6. METODOLOGI PENELITIAN

I.6.1. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam representasi politisi perempuan. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif yakni memberikan gambaran atau penjelasan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu penggambaran perempuan karir dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini dengan cara mencari, menemukan dan mengenali tanda-tanda dari teks yang ada dalam novel tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotik karena semiotik merupakan sebuah ilmu atau proses yang berhubungan dengan tanda yang dapat digunakan untuk meneliti teks film, teks dalam novel, drama, fashion, dan iklan sehingga peneliti menggunakan metode ini untuk mencari tanda-tanda dari teks novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang merepresentasikan politisi perempuan.

I.6.2. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* terutama tokoh utamanya yang bernama Suad yang berprofesi sebagai politisi perempuan dalam novel tersebut.

I.6.3. Unit Analisis

Dalam menginterpretasi sebuah cerita pada novel, peneliti berusaha memaknai kata dan kalimat yang tersusun membentuk suatu teks. Teks tersebut terdiri dari dialog yang berasal dari tokoh-tokoh dalam novel maupun dialog dari sang tokoh utama itu sendiri yang menggambarkan perempuan sebagai politisi yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Maka dari itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah sintagma-paradigma yang meliputi dialog dan narasi dalam peristiwa yang terjadi pada tokoh utama, setting dan waktu tertentu yang terdapat pada level realitas, representasi dan ideologi teks pada novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

I.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengamati dan menginterpretasi data primer berupa simbol-simbol yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Teknik pengumpulan data yang lain adalah menggunakan buku-buku, jurnal penelitian, artikel-artikel dari surat kabar, internet maupun majalah

yang mendukung rumusan permasalahan yaitu tentang representasi perempuan sebagai politisi.

I.6.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari Novel '*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*' ini akan dianalisis dengan menggunakan semiotika dengan kerangka analisis milik Ferdinand de Saussure yaitu lebih memperhatikan cara tanda-tanda (elemen penyusun novel) terkait dengan tanda-tanda lainnya. Penganalisisan ini akan dilakukan secara tekstual yaitu pada teks-teks yang tertera, baik dialog maupun naratif deskriptif penulis. Sedangkan untuk lebih mendukung hasil analisis ini, peneliti memakai konsep sintagma-paradigma Saussure sebagai alat pengujinya.

Level realitas dianggap sebagai paradigma yang menyusun sintagma realitas novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Unsur-unsur di dalamnya antara lain:

a. Tema

- Garis besar penceritaan dalam novel yang terungkap secara implisit maupun eksplisit.
- Apakah dengan tema yang dimiliki novel tersebut dapat mengungkap signifikansi tertentu yang berhubungan dengan konsep perempuan sebagai politisi dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

b. Setting

Paradigma dalam setting ini terbagi dua yakni:

- latar berupa lokasi yang digambarkan untuk menjelaskan tempat terjadinya peristiwa dalam cerita pada novel tersebut.
- latar berupa plot cerita yang menunjukkan nilai-nilai dalam novel yang berhubungan dengan konsep perempuan sebagai politisi.

c. Karakter

Karakter tokoh-tokoh dalam penceritaan novel, dimana diasumsikan sebagai pembentuk sikap dan tindakan tokoh-tokoh dalam kaitannya dengan representasi perempuan sebagai politisi.

d. Konflik

- Konflik yang terjadi dalam hubungan tokoh satu dengan tokoh lainnya.
- Apakah dalam konflik tersebut mencerminkan signifikansi tertentu yang berhubungan dengan representasi perempuan sebagai politisi.

Sedangkan dalam level representasi merupakan sintagma yakni realitas yang terdapat dalam novel tersebut yang berupa pengkisahan cerita dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* baik secara naratif deskriptif maupun dialog tokoh-tokohnya maupun narasi dari sang tokoh utama. Tujuannya untuk melihat ide dasar dan nilai-nilai yang ada dalam novel tersebut. Sedangkan dalam level ideologi, keseluruhan paradigma dan sintagma tadi akan membentuk dan menunjukkan signifikansi terhadap makna tertentu yang terdapat dalam teks mengenai representasi perempuan sebagai politisi dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

BAB II

PEREMPUAN MESIR DALAM BALUTAN POLITIK, SOSIAL, BUDAYA DAN MEDIA SASTRA

II.I. MESIR : PERADABAN DARI SUNGAI NIL

II.1.1. Mesir Secara Geografis

Republik Arab Mesir merupakan sebuah negara di Afrika Utara. Keberadaan Negara Mesir berbatasan dengan negara Libya, Sudan, Jalur Gaza, Israel, Laut Mediterania dan Laut Merah. Walaupun Mesir memiliki keluasan wilayah yang cukup besar, namun penduduk negara ini kebanyakan mendiami kawasan-kawasan tebing sungai Nil, terutama bandar Kairo dan Iskandaria (Wikipedia. 2006, *Mesir*, [online], <http://ms.wikipedia.org/wiki/mesir>).

Peradaban Mesir Kuno dikenal sebagai salah satu peradaban tertua di dunia dan dikenal sebagai negara yang terorganisasi dengan tatanan sosial paling maju di zamannya. Fakta menunjukkan bahwa mereka telah menemukan dan menggunakan tulisan sekitar abad ke-3 SM serta memanfaatkan sungai Nil dan terlindung dari berbagai bahaya dari luar berkaitan dengan kondisi alamiah negeri tersebut. Hal ini sangat berarti bagi bangsa Mesir untuk meningkatkan peradaban mereka.

Peradaban bangsa Mesir memang bersumber dari kesuburan sungai Nil. Bangsa Mesir menghuni lembah Nil karena melimpahnya air dari sungai ini. Mereka dapat mengolah tanah dengan persediaan air sungai tanpa tergantung pada musim hujan. Benua Afrika memang dikenal sangat panas dan terkadang tidak ada hujan selama berbulan-bulan. Karena itulah, banyak

wilayah di benua besar ini luar biasa keringnya. Bagian-bagian itu dihampari pasir yang sangat luas. Kedua sisi sungai Nil juga ditutupi pasir dan Mesir pun jarang turun hujan. Bagi siapa pun yang menguasai sungai Nil maka dia dapat menguasai sumber terbesar perdagangan dan pertanian Mesir. Para Pharaoh bisa melanggengkan dominasinya atas Mesir dengan jalan ini.

Lembah sungai Nil yang sempit dan memanjang tidak memungkinkan unit-unit kependudukan yang bertempat di sekitar sungai berkembang banyak sehingga bangsa Mesir membentuk peradaban yang terbangun dari kota-kota kecil dan perkampungan, bukan dari kota-kota besar. Faktor ini juga yang memperkuat dominasi para Pharaoh atas masyarakatnya (Harun Yahya. 2005, *Jejak Bangsa Terdahulu* [online], <http://ms.wikipedia.org/wiki/mesir>).

Berdasarkan tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang ditemukan oleh para arkeologi, orang-orang Mesir menjuluki Mesir dengan sebutan "*Kemet*" yang bermakna "Tanah Hitam" yang berarti tanah subur yang berasal dari sungai Nil. Mereka juga menyebut "*Deshret*" yang memiliki arti "Tanah Merah" yang berarti padang pasir yang terbakar di bawah sinar matahari. Orang Mesir juga menggunakan istilah "Mesir Hulu" yang merujuk pada wilayah delta sebelah utara dan "Mesir Hilir" untuk merujuk pada komunitas sepanjang sungai Nil ke arah selatan bendungan Aswan. Hingga sekarang sebagian populasi bangsa Mesir berada di tanah hitam. Peningkatan populasi di Mesir ini hanya dapat dipertahankan jika tanah dan ekonominya mendukung. Seiring berkembangnya teknik-teknik agrikultural,

masyarakat Mesir mengembangkan sistem untuk menyesuaikan fluktuasi atau banjir tahunan sungai Nil (Silverman, 2005. *Ancient Egypt*, Microsoft Encarta 2006).

II.1.2. Masyarakat Mesir: Sosial, Budaya Dan Agama

II.1.2.1. Masyarakat Mesir Kuno

Keberadaan masyarakat Mesir diperkirakan diawali atau dibangun di lembah sungai Nil sekitar 2000 tahun lalu. Pada masa Mesir kuno sudah terdapat perbedaan kelas sosial. Hal ini diketahui dari para ilmuwan yang mempelajari pola, teknik dan kualitas dari pemakaman serta arkeologi perkotaan dan ukuran rumah. Kelas sosial pada Mesir kuno dibedakan menjadi 3 yakni, tingkatan sosial pertama berasal dari kalangan anggota kerajaan atau kaum bangsawan, tingkatan kelas sosial kedua berasal anggota birokrasi yang tingkatannya rendah, beberapa pendeta dan prajurit, sedangkan tingkatan kelas sosial ketiga terdiri dari petani dan buruh.

Keluarga adalah sesuatu yang penting di zaman tersebut. Hal itu ditunjukkan dari berbagai referensi yang berupa teks, dokumen, pahatan-pahatan dari patung dan sejumlah hubungan dewa dewi dalam jumlah yang cukup besar. Gambaran tentang keluarga elit adalah ayah, ibu, dan anak. Gambaran ini selalu memotret ayah sebagai figur yang terbesar dan paling penting. Ibu digambarkan lebih kecil dan duduk di samping suaminya dan saling bergandengan tangan. Sebagai kepala keluarga, ayah bekerja di luar rumah, sedangkan istrinya mengerjakan pekerjaan domestik. Pada keluarga

kaya, kekuasaan istri ditambah dengan membawahi para pelayan perempuan yang berasal dari keluarga yang lebih miskin. Sedangkan pada kelas sosial terendah, perempuan terkadang bekerja di luar rumah meskipun hanya terbatas menjadi buruh di sawah.

Masyarakat Mesir senang mempelajari tentang matematika dan ilmu pengobatan. Menulis juga merupakan sesuatu yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Mesir. Orang-orang Mesir menggunakan beberapa skrip untuk mendokumentasikan bahasa mereka. Pada masa ini juga muncul skrip formal yang dikenal dengan *Heiroglyph*. Skrip yang kedua disebut dengan *Hierati*, lebih sederhana dari skrip yang pertama dan untuk beberapa bagian dari dokumen ini ditulis dengan tinta di atas papyrus. Yang ketiga adalah *Demotic* yang digunakan untuk mendokumentasikan kehidupan sehari-hari. Masyarakat Mesir juga menciptakan kalender yang didasarkan pada pergerakan matahari dan bulan (Silverman, David Peter. 2006, *Ancient Egypt*, [online] Encarta Microsoft 2006).

Di bidang keagamaan, orang Mesir kuno mengenal berbagai macam dewa. Kepercayaan masyarakat Mesir Kuno dimulai sejak milenium keempat sebelum masehi. Pertama kali bentuk dewa dibentuk serupa dengan hewan, tapi kemudian mereka juga mengasumsikan bentuk dewa mereka seperti manusia. Pada kerajaan kuno, Dewa Matahari Re dari Heliopolis, dekat kota besar Memphis, merupakan dewa tertinggi di Mesir. Dengan munculnya Thebe sebagai kota penting selama dinasti pertengahan, Dewa Amon menjadi dewa tertinggi dan bersatu dengan Re menjadi Amun-Re.

Perubahan ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan perubahan politik pada Mesir kuno.

Orang-orang Mesir mempercayai bahwa dewa dapat tua dan mati, contohnya adalah Dewa Osiris. Osiris digambarkan sebagai mumi, dewa kematian. Dia dibunuh oleh saudaranya Seth yang kemudian terbunuh di tangan Istri Osiris yakni Isis (simbol kesuburan dan kehidupan). Orang Mesir menggambarkan Pharaoh atau Fir'aun pertama sebagai Horus, anak Isis dan Osiris. Peran yang dimiliki Pharaoh adalah sebagai penghubung antara manusia dengan dewa. Dengan runtuhnya kerajaan, maka beberapa hewan seperti kucing dan buaya dijadikan mediator spiritual dengan dewa-dewa (National Geography, 2005: 45).

II.1.2.2. Masyarakat Mesir Abad ke 19 hingga Abad 20

Sebagian besar sejarah menceritakan masyarakat Mesir adalah masyarakat agraris. Kepemilikan tanah mendorong dominasi kelas sosial di Mesir pada tahun 1830an sampai dengan 1952. Pemerintah Mesir pun menentukan perubahan sistem yang disebut *Land Reform*. Sekitar 260.000 hektar tanah agrikultur dibagikan namun tanah tersebut tidak cukup untuk dibagikan ke semua petani. Hasilnya, banyak yang bermigrasi ke kota. Pada awal tahun 1973, sejumlah penduduk Mesir terutama petani bermigrasi ke negara-negara pengekspor minyak untuk mendapatkan gaji yang lebih besar dibandingkan di Mesir. Pada awal tahun 2000an hanya 35 persen saja penduduk Mesir yang kembali ke pekerjaan tradisional seperti bertani,

menggembala dan memancing. Sekitar 2,5 juta orang Mesir bekerja di luar negeri tiap tahunnya.

Di negara Mesir terdapat 2 kelompok utama sosio ekonomi yang berbeda. Satu kelompok terdiri dari orang-orang kaya dan kelas menengah atas yang berpendidikan. Kelompok yang lain terdiri dari orang Mesir kebanyakan yang berasal dari kelas menengah ke bawah, kelas pekerja dan petani. Terdapat perbedaan besar antara dua kelompok tersebut misalnya dalam hal gaya hidup.

Pada tahun 1970an, pemerintah mengenakan aturan liberalisasi ekonomi sebagai "*Open Door*". Peraturan ini menyebabkan masuknya gaya hidup kebarat-baratan dan mempengaruhi sebagian dari masyarakat Mesir terutama sejumlah profesional kelas menengah. Hal ini menyebabkan semakin menambah kesenjangan antara orang kaya dan orang miskin di mesir.

Pada tahun 2005, populasi di Mesir diperkirakan mencapai 77.505.756. orang-orang Mesir tinggal secara eksklusif di lembah dan delta sungai Nil, di daerah Terusan Suez dan daerah pantai sebelah utara Semenanjung Sinai. Masyarakat Mesir terdiri dari berbagai ras dan etnis, tapi akhir-akhir ini populasi relatif seragam dalam bahasa dan agama. sebagian besar masyarakat Mesir merupakan keturunan orang-orang Mesir kuno, orang-orang asli Afrika Utara. Beberapa 4000 pasukan Arab menginvasi Mesir pada 641 Masehi dan merebutnya untuk Islam. Sejak saat itu, terdapat migrasi orang-orang Arab dan pernikahan antara orang Arab dengan penduduk asli. Selain

itu masih ditemukan ciri-ciri orang Yunani, Romawi dan Ottoman pada orang-orang Mesir saat ini.

Negara Mesir memiliki masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan populasi yang berlebihan. Overpopulasi ini menekan infrastruktur fisik dan jaringan layanan sosial di Kairo dan kota-kota lain, tempat tinggal kelas menengah mahal dan banyaknya tindak kriminal (Silverman, David Peter. 2006, *Ancient Egypt*, [online] Encarta Microsoft 2006).

Mesir juga menjadi tempat pusat literatur Arab yang sempat vakum. Dan hidup kembali pada akhir abad 19 dan awal abad 20 yang disebut sebagai *Nahda*. Cerita pendek Arab pertama kali muncul di Mesir pada abad yang sama. Penulis-penulis yang dianggap penting di abad tersebut adalah Muhammad Husain Haykal, Taha Husayn, Yusuf Idris, Naguib Mahfouz, Taufiq Al-Hakim yang novel fiksi dramatisnya merupakan favorit Gamal Abdul Nasser.

Di bidang keagamaan, Islam menjadi agama resmi negara. Diperkirakan 94 persen semua orang muslim adalah Sunni Muslim. Minoritas agama terbesar terdiri dari kristen koptik. Komunitas kristen yang lain adalah orthodox Yunani dan Armenia, Katolik Yunani dan Armenia, dan protestan. Organisasi Hak Azasi Manusia mengklaim bahwa pemerintah Mesir melakukan tidak diskriminasi terhadap kristen koptik. Meskipun pemerintah menolak klaim tersebut, namun sekalipun demikian, kaum koptik merupakan subyek dari pembatasan-pembatasan. Contohnya mereka

harus mendapat izin dari pemerintah untuk membangun atau memperbaiki gereja (Beinin. 2006, *People and Society*, [online] Encarta Microsoft 2006).

II.1.3. Dunia Politik Dan Pemerintahan Negara Mesir

Raja-raja pada masa pemerintahan Mesir kuno, yang disebut sebagai Pharaoh atau Fir'aun, merupakan hukum utama negara, pemimpin spiritual tertinggi sekaligus merepresentasikan hubungan manusia dengan Tuhan. Raja membawahi ketua menteri dan anggota birokrasi kerajaan. Sedangkan sebagai pemimpin spiritual tertinggi, dia membawahi pimpinan pendeta an pendeta-pendeta yang lain, anggota birokrasi kuil dengan tingkatan yang lebih rendah.

Raja-raja Mesir ada yang memiliki figur militer, salah satunya adalah Ramses I. Dia bukan berdarah bangsawan namun sukses mencapai kursi tahta dan memimpin dinasti ke 19. Pada masa Mesir kuno, perempuan juga pernah memerintah. Mereka memerintah sebagai pharaoh satu-satunya, salah satunya adalah Hatshepsut dari dinasti ke 18.

Berikut adalah dinasti-dinasti yang memerintah Mesir sebelum kedatangan Alexander Agung ke Mesir pada 332 SM:

1. *Early Dynastic Period, (1-2 dynasty), 2900-2660 BC*
2. *Ancient Kingdom, (3-6 dynasty), 2660-2160 BC*
3. *1st Intermediate Kingdom, (7-10 dynasty), 2160-2040 BC*
4. *Middle Kingdom, (11-12 dynasty), 2040-1785 BC*
5. *2nd Intermediate Period, (13-17 dynasty), 1785-1552 BC*

6. *New Kingdom, (18-20dynasty), 1552-1070 BC*

7. *3rd Intermediate Period and Late Kingdom, 1070-712 BC*

Beberapa dari dinasti di atas mencapai puncak keemasan, Salah satunya adalah pemerintahan Ahmose I, Pharaoh I dari dinasti ke 18 yang memerintah Thebe. Dia berhasil meluaskan hegemoni Mesir hingga perbatasan Syria dan menyatukan Mesir yang sempat mengalami disintegrasi di dinasti yang sebelumnya. Namun tidak setiap dinasti Mesir Kuno ini mencapai masa keemasan. Beberapa diantaranya diwarnai dengan konflik seperti perebutan tahta, pemberontakan dari gubernur-gubernur wilayah bahkan Pharaoh Ramses I menghabiskan 2 tahun awal masa pemerintahannya dengan peperangan (National Geography, 2005: 42-48).

Figur militer yang duduk sebagai seorang raja atau pemimpin berlanjut hingga abad ke 19. hal ini terbukti pada tahun 1923 hingga 1952, meskipun bentuk pemerintahan Negara Mesir berupa Monarki Konstitusional dan berubah menjadi Republik pada tahun 1953 yang dikepalai oleh seorang presiden, jabatan sebagai presiden di Negara Mesir kebanyakan berasal dari figur militer. Hal ini berdampak pula pada orientasi dan aturan-aturan pemerintahan (Goldschmidt. 2006, *The Government*, [online] Encarta Microsoft 2006).

Pada masa-masa itu militer memegang kendali pemerintahan dan menjadi partai satu-satunya. Pada tahun 1978, sistem multipartai pun dibentuk. Sejak tahun 1978 Partai Nasional Demokrasi menjadi partai yang dominan. Pemerintah mentoleransi partai oposisi yang dasarnya bukan

agama atau ideologi yang berlawanan dengan negara, namun hal tersebut membatasi kemampuan mereka untuk menyebarkan aturan-aturan atau mencalonkan diri untuk pemilihan umum lokal atau nasional (Goldschmidt, 2006, *The Government*, [online] Encarta Microsoft 2006)..

Pada tahun 1956 Gamal Abdul Nasser menjadi presiden dari negara Mesir. Dia melarang komunis dan persekutuan muslim serta memproklamakan modernisasi negara berdasarkan sosialisme dan nasionalisme. Secara internal Nasser menghancurkan kekuatan ekonomi dan politik dari kelas kepemilikan tanah feodal lama. Kesempatan pendidikan dan pekerjaan diberikan kepada setiap orang Mesir tanpa membedakan kelas maupun jenis kelamin. Perempuan diberikan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan sebagai bagian dari pergolakan nasional dalam meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Setelah revolusi, perempuan mendapat hak untuk memilih. Selain itu Nasser juga menekankan program sosial untuk mengembangkan kondisi kehidupan dan pekerjaan para petani dan buruh (National Geography, 2005) .

Setelah Nasser wafat, beliau digantikan oleh Anwar al Sadat yang kemudian merubah nama resmi negara Mesir menjadi *Arab Republic of Egypt*. Saat pertama kali menjabat, Sadat meneruskan peraturan-peraturan milik Nasser. Namun setelah beberapa tahun kemudian Sadat meniadakan dasar sosialisme dari modernisasi negara, beliau juga menandatangani perjanjian damai dengan Israel yang menyebabkan Mesir diisolasi dari dunia Arab (National Geography, 2005).

II.2. PEREMPUAN-PEREMPUAN MESIR

II.2.1. Perempuan Mesir Secara Umum

Pada jaman Mesir kuno, masyarakatnya sempat menjalani sistem masyarakat Matriaki, dimana perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan dan kemampuan yang sama. Pada masa itu perempuan-perempuannya bekerja dipabrik sebagai pemintal benang, menganyam dan membuat permadani, ada juga yang berdagang dipasar ataupun menemani suaminya berburu. Wanita mesir kuno juga mempunyai kesempatan untuk mengikuti olahraga renang dan pekerjaan memanah sebagaimana laki-laki. Perempuan sama halnya dengan laki-laki dalam minum-minuman keras diberbagai perhelatan bahkan mabuk-mabukan bersama laki-laki (Saadawi, 2003:32-35).

Pada masa itu tidak ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Suami dan istri sama kedudukannya dalam segala hal sampai pada masa dinasti III dan dinasti IV. Baru pada saat sistem kepemilikan tanah menguasai pemerintahan dinasti V, laki-laki mulai mewajibkan sistem patriarkatnya untuk mewarisi anak-anaknya. Bersamaan dengan lahirnya sistem patriarkat ini muncul pula sistem poligami dan perbudakan. Hal ini menyebabkan merosotnya kedudukan perempuan (Saadawi, 2003:32-35).

Pada masa itu perempuan dari keluarga petani dan keluarga kota yang miskin bekerja di sawah dan toko keluarga mereka. Sedangkan perempuan dari keluarga kaya dan kelas menengah berada di rumah sebagai simbol kepala keluarga dari suatu keluarga yang dirasa cukup kaya untuk

membiayai keluarganya tanpa perempuan itu harus bekerja. Sekarang ini gaya hidup kelas menengah menghendaki wanita yang menikah bekerja untuk mendapatkan upah (Beinin, 2003, *People and Society*, [online], Encarta Microsoft 2006).

Dalam masyarakat Arab seperti Mesir sekarang ini, tidak sedikit laki-laki yang menentang keluarnya perempuan dari rumah untuk belajar dan bekerja dengan alasan memelihara keperempuanan dan kehormatannya padahal alasan utama dari larangan tersebut adalah keinginan untuk mendominasi istri dan mencegahnya untuk mendapatkan upah yang bisa membuatnya mandiri secara ekonomi serta bisa memperkuat kepribadian dan harga dirinya (Saadawi, 2003: 203). Perempuan diperbolehkan keluar hanya untuk hal-hal yang sangat penting seperti sakit parah, misalnya (Saadawi, 2003: 188).

Dalam pernikahan dan perceraian, perempuan masih menjadi objek yang terpinggirkan. Bentuk Undang-Undang perkawinan dan perceraian di Mesir hingga saat ini masih menganakemaskan laki-laki dengan memberikan hak pada mereka untuk menceraikan istrinya sekehendak hatinya (Saadawi 2003: 230).

II.2.2. Perempuan Mesir Dan Dunia Politik

Orang-orang Mesir kuno sangat peduli dengan status para perempuannya. Sejarah mencatat nama-nama ratu dan perempuan Mesir yang terkenal seperti Hatchepsut, Nefertiti, Nefertari, Cleopatra, Shagaret

El-Door (Egypt Information Service. 2005, Women [online] <http://www.sis.gov.eg/en/women>). Para perempuan tersebut memiliki pengaruh yang luas di masanya di bidang politik pemerintahan. Di beberapa kasus, mereka sendiri yang memerintah sebagai Pharaoh atau Fir'aun (National Geography, 2005: 225).

Ratu Nefertiti dan Hatchepsut dikenal sebagai ratu yang memiliki kepribadian yang kuat dan memerintah Mesir selama 12 Tahun. Patungnya dibuat dalam bentuk Sphinx yang berbadan singa dan berkepala manusia sebagai simbol kekuatan akal dan badan. Masa Hatchepsut dikenal sebagai masa keemasan dan kemakmuran (Saadawi, 2003: 33). Dengan munculnya sistem kepemilikan tanah, kedudukan perempuan perlahan-lahan merosot yang pada akhirnya mempengaruhi kedudukan perempuan dalam setiap bidang terutama di bidang politik.

Jumlah perempuan Mesir yang ikut berperan dalam politik atau yang mencalonkan diri sangat sedikit. Jumlah suara yang diperoleh oleh perempuan Mesir yang ikut pencalonan tidak lebih dari satu persen dan hanya meningkat sedikit di tahun-tahun berikutnya (Saadawi, 2003: 184). Meskipun Revolusi Mesir di tahun 1952 memberikan 50 persen kursi di Majelis Kerakyatan kepada para petani dan buruh, namun tidak satupun kursi yang diberikan kepada perempuan. Sudah jelas bahwa pengakuan terhadap hak-hak perempuan dalam pemilu atau dalam hal lainnya di bidang politik tidaklah berarti akan membuat perubahan mendasar terhadap kedudukan perempuan yang rendah dalam masyarakat. Meskipun para

perempuan beramai-ramai memberikan hak suaranya dan berhasil mendapatkan kursi di parlemen namun kedudukan perempuan yang rendah dan hina tetap tidak berubah (Saadawi, 2003: 185).

Sudah sejak lama, hak-hak perempuan Mesir ditolak dan tidak diakui. Baru pada tahun 1956, dibuat peraturan yang memuat tentang hak-hak perempuan dalam memilih. Pada tahun 1962, terdapat wanita Arab yang pernah menjadi menteri untuk pertama kalinya, serta lima atau enam orang yang menjadi anggota Majelis Kerakyatan. Sejak itu di dalam kabinet, satu atau dua menteri diisi oleh perempuan hingga sekarang (Egypt Information Service.2005, *Women* [online] <http://www.sis.gov.eg/en/women>).

II.3. PEREMPUAN DALAM MEDIA SASTRA ARAB

Gambaran tentang perempuan yang dilukiskan oleh media sastra Arab dahulu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilukiskan oleh sastrawan barat kecuali hanya dalam beberapa uraian saja atau perbedaan yang disebabkan oleh kondisi. Seluruh perbedaan ini hanya bersifat permukaan saja dan tidak sampai menyentuh substansi gambaran perempuan sebagai harta milik laki-laki dalam sistem patriarkat, baik dalam masyarakat agraris maupun industri, masyarakat terbelakang atau maju, kapitalis maupun sosialis, di Barat maupun di Timur, Islam maupun Kristen (Saadawi, 2003: 117). Dalam tema percintaan, media sastra Arab juga banyak dipengaruhi oleh perempuan karena cinta bagi laki-laki adalah dilambangkan sebagai sosok perempuan (Saadawi, 2003: 124).

Dalam sejarah media sastra Arab, banyak sekali para penulis yang terkenal dengan permusuhan dan kebencian mereka yang dalam terhadap perempuan. Mereka digambarkan sebagai makhluk yang sesat yang kemudian dihubung-hubungkan dengan pelacur dan dosa. Diantar mereka adalah Taufiq Al-Hakim, Abbas Al Aqqad, Al Ma'arif, Zaki Mubarak dan lain-lain. Abbas Al-Aqqad menggambarkan perempuan dalam karyanya sebagai anak kecil dalam tubuh orang dewasa. Kita bisa melihat sifat-sifat kekanakan, pikiran yang pendek, selalu mencari perhatian orang lain, labil, suka berdusta, dan menipu. Pendek kata itulah moral perempuan dalam karya-karya Abbas Al-aqqad. Kebanyakan karya-karya sastra Mesir yang menggambarkan perempuan semacam itu dipengaruhi oleh karya-karya milik Freud (Saadawi, 2003: 124-129).

Sedangkan pada media sastra arab modern lebih mencerminkan pandangan masyarakat patriarkat kuno mengenai nilai suatu kehormatan dan kaitannya dengan keperawanan perempuan. Tokoh-tokoh sastrawan Arab modern antara lain, Thoha Husain, Abdul Halim Abdullah, Najib Mahfudz, dll (Saadawi, 2003: 146-157).

Media Sastra Arab Modern juga sangat terpengaruh dengan kesusastraan sebelumnya. Hanya saja representasi perempuan sebagai istri dan kekasih lebih dominan daripada sebagai seorang pejuang dan prajurit perang yang ikut serta dalam politik. Sifat pasif perempuan semakin menguat dengan semakin banyaknya sistim perkotaan modern serta

semakin kuatnya sistem patriarkat dan kelas dalam masyarakat (Saadawi, 2003: 143).

Media Sastra Arab juga penuh kontradiksi karena dalam menggambarkan perempuan karena perempuan digambarkan dalam dalam sosok ibu sebagai simbol yang mulia dan agung sementara perempuan sendiri dilambangkan sebagai cinta yang hina dan menjijikkan. Perbedaan dua jenis perempuan ini terlihat jelas dalam novel Najib Mahfudz , salah satu penulis sastra modern. Perbedaan perempuan itu disebabkan oleh sistem patriarkat. Wanita bisa jadi adalah seorang ibu yang suci dan mulia, atau seorang istri yang lemah lembut, penuh keikhlasan, dingin dan terhormat. Atau bisa jadi sebagai seorang kekasih gelap yang seksi, menarik dan tidak terhormat (Saadawi, 2003: 158-165).

II.4. RINGKASAN NOVEL "AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN"

Sejak masa kanak-kanak, Suad tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah atau berlutut di dapur seperti teman-teman perempuan sebayanya. Suad lebih suka menghabiskan waktunya untuk memainkan permainan anak laki-laki yang mampu menantang dirinya seperti sepak bola, bertinju



dan bermain pedang.

Di masa kecil itu pula Suad merasa ada 2 hal penting dalam kehidupannya yakni Ilmu pengetahuan dan Jaringan kemasyarakatan yang luas. Dia memiliki pemikiran bahwa perempuan harus memiliki kepintaran untuk lebih dihargai di masyarakatnya. Oleh karena itu dia selalu berusaha untuk berprestasi sejak dia masuk sekolah. Tahun 1935, terjadilah gerakan Nasionalisme Mesir yang bertujuan untuk memerdekakan Negara Mesir dari penjajahan Inggris. Suad yang duduk di bangku SMU berusaha untuk memotori gerakan-gerakan nasionalisme dengan melakukan demonstrasi. Pada masa-masa inilah Suad mengenal dunia politik.

Setelah menyelesaikan studinya di SMU, Suad berkeinginan untuk melanjutkan studinya hingga ke jenjang perguruan tinggi dan bercita-cita menjadi seorang politisi, namun ibunya mendesaknya untuk segera menikah seperti yang dilakukan kakaknya. Ambisi Suad untuk menjadi seorang politisi menuntunnya untuk memilih fakultas hukum karena fakultas ini yang telah banyak melahirkan orang-orang berprestasi dalam percaturan politik dan kemajuan negeri. Mereka menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Bagi Suad, fakultas inilah yang akan menjadi batu loncatan untuk menduduki kursi kementerian atau kabinet.

Di sela-sela kesibukannya mempelajari hukum dan perundang-undangan, Suad tetap mempelajari hal-hal di luar itu dan dia memilih untuk mengekspresikan dirinya di dunia sosial dan politik karena bidang tersebut penting bagi kehidupan bangsa Mesir di masa Perang Dunia ke II.

Di sisi lain, hal tersebut berguna bagi Suad untuk menambah relasi baik di internal maupun eksternal kampus. Suad mulai banyak mengenal para politisi dan ahli sosial, terutama para praktisi hukum. Selain itu, keberadaannya sebagai perempuan di bidang hukum memberi keuntungan untuk cepat menjadi populer.

Pada tahun ke empat masa studinya, Suad mengenal seorang laki-laki yang masih memiliki hubungan saudara dengan keluarga Suad, Abdul Hamid, seorang lulusan sarjana ekonomi. Ketika Abdul Hamid menawarkan pernikahan, terjadi pergulatan batin dalam diri Suad. Sisi ambisi dalam diri Suad menuntutnya untuk memilih menyelesaikan studinya dan menjadi pemimpin negeri sedangkan sisi perempuan domestiknya mengingatkan bahwa dia adalah individu yang membutuhkan pendamping.

Setelah Suad menyelesaikan kuliahnya dengan prestasi masuk lima besar lulusan terbaik, Suad dan Abdul Hamid menikah. Namun, pernikahannya tidak membuat Suad melupakan cita-cita dan ambisinya. Prestasinya membuat Suad berhak mendapat tempat dalam jajaran asisten dosen. Meski tidak terlalu tertarik dengan posisi tersebut namun sisi prestisius yang ditawarkan membuat Suad menerimanya. Pernikahan juga tidak menghentikan Suad untuk berhenti beraktivitas di luar kegiatan kerumahtanggaan yakni dunia politik. Justru urusan rumah tangga inilah yang lebih banyak terbengkalai. Padatnya aktivitasnya membuat hubungan Suad dengan suaminya merenggang. Kehamilan Suad mampu meredakan

situasi dingin yang terjadi dalam rumah tangganya tapi dia justru mendapat kesulitan di ranah politik. Banyak yang meragukannya untuk dapat bekerja seperti sediakala layaknya sebelum dia hamil.

Kehadiran seorang anak membuat Suad kerepotan dalam membagi tugasnya sebagai seorang perempuan yang memiliki ambisi untuk menjadi pemimpin di ranah publik dan perempuan yang memiliki kodrat menjadi seorang istri dan ibu. Situasi ini membawa Suad ke dalam perceraian. Status janda yang disandang Suad, membuatnya tidak mampu bergerak bebas dalam pergaulan terutama dengan lawan jenis. Pada masa-masa ini pula, Suad mengenal seorang laki-laki yang berkecimpung di bidang yang sama dengannya. Laki-laki yang bernama Adil ini banyak membantu Suad dalam pencapaian karir politiknya. Meski terlibat dalam suatu hubungan yang cukup dekat, Suad menolak untuk menikah dengan Adil dengan berbagai macam pertimbangan.

Selang beberapa waktu, Suad menikah dengan seorang dokter bernama Kamal. Ternyata setelah beberapa lama menikah, suami keduanya mencoba untuk mendominasi Suad dan menempatkannya sebagai seorang istri dan ibu rumah tangga sepenuhnya yang sesuai dengan pandangan suaminya. Suad pun menghadapi pergulatan batin antara sisi perempuan karirnya sebagai politisi dengan sisi perempuan domestiknya. Sekali lagi Suad dihadapkan kepada dua pilihan, dia harus memilih untuk tetap mempertahankan pernikahannya dengan mengorbankan karir politiknya ataukah sebaliknya.

BAB III

REPRESENTASI PEREMPUAN SEBAGAI POLITISI PADA

TOKOH SUAD DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU*

PEREMPUAN

Ketertindasan perempuan seringkali menjadi topik dalam berbagai media. Representasi-representasi perempuan yang ditampilkan dalam media turut andil dalam menciptakan simbol dan *image* tentang perempuan itu sendiri dan tanpa disadari hal itu diterima sebagai sesuatu yang “seharusnya” dan bukan sebagai hasil dari konstruksi sosial. Harus dipahami pula bahwa media juga bukan hanya institusi yang hanya berfungsi menyebarkan informasi kepada masyarakat. Namun media juga merupakan bagian sekaligus pemain yang bertarung untuk memenangkan ideologinya yang menyebabkan sulitnya bagi media untuk menempatkan dirinya sebagai pihak yang netral.

Hal tersebut terlihat dalam pernyataan Littlejohn dalam *Theories of Human Communication* (1999: 333) bahwa media bukan sekedar mekanisme sederhana dalam menyebarkan informasi tapi juga sebuah organisasi yang kompleks dan institusi sosial yang penting di dalam masyarakat. Media juga merupakan pemain utama dalam dalam pertarungan ideologi dan menjadi bagian dari industry budaya yang memiliki kesempatan untuk menciptakan simbol dan *image* yang dapat melakukan opresi terhadap kelompok marginal.

Sebagai salah satu media massa, Novel juga membawa tujuan dan maksud tertentu dalam pembuatannya. Sang penulis novel tentunya memiliki kuasa atas tema atau cerita yang akan dibuatnya. Secara otomatis, novel tersebut juga juga membawa ideologi dari sang penulis novel yang mempengaruhi proses dan isi cerita novel tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menyadari adanya kebebasan dari sang penulis dalam menuliskan ceritanya dalam bentuk sebuah novel. Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan sebuah novel yang mengangkat tema tentang perempuan dengan kehidupan profesionalnya sebagai seorang politisi. Sebagai salah satu teks media, novel dapat dipergunakan pula sebagai alat untuk memberikan penggambaran tentang perempuan sebagai seorang politisi.

Peneliti menggunakan metode semiotik model analisis milik Ferdinand de Saussure, dengan memakai hubungan sintagma-paradigma. Dimana sintagma dan paradigma ini terbagi dalam tiga level yang menyusun cerita novel. Yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Hal ini dilakukan melalui kata-kata dan kalimat yang berupa dialog-dialog, baik itu dialog antar tokoh atau perkataan dalam diri sang tokoh utama tentang sesuatu hal yang dinilai cukup relevan dengan penelitian tentang bagaimana representasi perempuan sebagai politisi dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Dalam menganalisis dialog, akan ditampilkan secara keseluruhan agar dapat memahami konteks dialog saat dialog tersebut berlangsung.

III. 1. LEVEL REALITAS

Level realitas dianggap sebagai paradigma yang menyusun sintagma realitas novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Unsur-unsur di dalamnya antara lain tema, setting, karakter dan konflik. Dari keempat unsur tersebut peneliti mencoba untuk menemukan realitas apa yang terdapat dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam menjawab perumusan masalah penelitian ini.

III.1.1. Tema

Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, sang penulis novel mengetengahkan sebuah cerita tentang perempuan dengan kehidupan profesionalnya sebagai seorang politisi. Pengarang laki-laki dari novel mengisahkan adanya perjuangan seorang perempuan Mesir yang bernama Suad yang memperjuangkan cita-citanya untuk berkiprah di dunia politik di tengah-tengah keadaan masyarakat dan keluarganya yang rasakan masih terikat dengan tradisi tradisional yang kental dengan budaya patriarki, baik itu secara kultur, sosial, dan agama.

Dunia Politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas yang diasosiasikan dengan kemaskulinan karena perilaku politik mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif. Masyarakat menganggap perempuan yang agresif dan mandiri sebagai orang yang tidak dapat diterima dan diinginkan (Cantor, 1998: 9). Hal tersebut menyebabkan adanya anggapan bahwa dunia politik adalah dunia kaum laki-laki.

Pandangan semacam itu bisa jadi dikarenakan dunia politik adalah dunia yang penuh tipu muslihat, intrik, kotor dan lain sebagainya, sehingga dianggap tidak cocok bagi perempuan untuk berkiprah di dunia tersebut.

Suad : *"Sampai sekarang aku masih berambisi melakukan semuanya. Ambisi untuk tampil di DPR. Ambisi untuk menjaga fenomena wanita karir. Ambisi untuk membangun relasi yang diperlukan oleh Ikatan Putri Arab (IPA) dan ambisi untuk sukses lagi.*

Dari dialog di atas terlihat adanya keberhasilan di dunia politik yang sempat dicapai oleh tokoh utama. Dialog ini diucapkan ketika Suad telah berusia lebih dari 50 tahun. Dari sini terlihat pula bahwa masih ada ambisi untuk menunjukkan bahwa perempuan bisa juga berhasil untuk berkarir di dunia politik.

III.1.2. Setting

III.1.2.1. Negara Mesir: Masa Peralihan dan Awai Kesempatan Perempuan Ikut Serta Di Dunia Politik

Secara keseluruhan dari cerita novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* mengambil setting di negara Mesir. Mesir adalah negara yang identik dengan dunia Islam. Hal ini dikarenakan di bidang keagamaan, Islam menjadi agama resmi negara. Dan diperkirakan 94 persen semua orang muslim adalah Sunni Muslim. Minoritas agama terbesar terdiri dari kristen

koptik. Komunitas kristen yang lain adalah orthodox Yunani dan Armenia, Katolik Yunani dan Armenia, dan protestan.

Setting Mesir juga terlihat terlihat dari tokoh utama, Suad, yang mengisahkan dirinya yang sempat mengikuti Gerakan Nasionalisme Mesir pada tahun 1935, dimana pada waktu itu Suad masih berusia 15 tahun dan masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Setting ini juga dirasa peneliti menjadikan novel ini dirasa berbeda dengan novel-novel yang lain, karena setting yang diambil bukanlah rekaan atau karangan penulis novel, karena pada masa itu Mesir memang mengalami gejolak karena adanya penjajahan Inggris terhadap negara Mesir yang menyebabkan lahirnya gerakan Nasionalisme Mesir. Hal tersebut terlihat dari dialog berikut :

Suad : *"Sekarang, kuungkapkan pengalamanku pada tahun 1935. Aku masih seorang remaja berusia 15 tahun ketika muncul gerakan Nasionalisme Mesir untuk memerdekakan diri dari penjajahan Inggris. Aku merasa bahwa sekolahku harus ikut serta dalam gerakan revolusi ini. Aku tidak menginginkan kepemimpinan gerakan nasionalisme sekolah-sekolah perempuan didominasi oleh sekolah lain. Kini giliran sekolahku yang harus memimpin."*

Pada masa-masa sesudahnya, sedikit demi sedikit negara Mesir mengalami perubahan terutama dari tampuk kepemimpinan yang mempengaruhi kebijakan negara. Pada tahun 1956, Gamal Abdul Nasser

menjadi presiden dari negara Mesir. Dia melarang komunis dan persekutuan muslim serta memproklamkan modernisasi negara berdasarkan sosialisme dan nasionalisme. Secara internal Nasser menghancurkan kekuatan ekonomi dan politik dari kelas kepemilikan tanah feodal lama. Kesempatan pendidikan dan pekerjaan diberikan kepada setiap orang Mesir tanpa membedakan kelas maupun jenis kelamin. Perempuan diberikan kesempatan dalam pendidikan dan pekerjaan sebagai bagian dari pergolakan nasional dalam meningkatkan ekonomi dan pembangunan. Setelah revolusi, perempuan mendapat hak untuk memilih (National Geography, 2005).

Namun yang perlu diingat bahwa, Mesir, sebagai salah satu negara Arab, masyarakatnya diatur oleh sistem kelas patriarki di mana terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat besar antar berbagai tingkatan sosial (Saadawi, 2001: 300). Sekalipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk mengatur dan memperbaiki hak-hak kaum perempuan pada tahun 1950an, namun masih banyak praktik-praktik yang berkebalikan. Dalam dunia politik, perempuan Mesir tetap dibedakan. Kendatipun Revolusi Mesir tahun 1952 memberikan 50 persen kursi di Majelis Kerakyatan kepada para petani dan buruh, namun tidak satu pun kursi yang diberikan kepada perempuan. Nasib para pegawai wanita dalam kabinet pun tidak jauh berbeda. Mereka menerima gaji yang sama dengan kaum laki-laki namun mereka tidak diberi kesempatan untuk naik jabatan, menduduki kepala jabatan atau mendapatkan kepegawaian yang lebih tinggi (Saadawi, 2003: 185-195). Fakta lain mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan ekonomi

negara tersebut menentang hak-hak politik kaum perempuan meskipun kewarganegaran dan hak-haknya telah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1956 (Studi Pemanfaatan Perempuan. 2007, [online] <http://www.menegpp.go.id/>).

III.1.2.2. Fakultas : Institusi Dengan Dominasi Staf Pengajar Laki-Laki

Fakultas adalah tempat Suad dalam menyelesaikan pendidikannya sekaligus menjadi wadah baginya untuk melebarkan sayapnya di dunia politik. Di tempat ini Suad mulai membangun relasi-relasinya untuk mendukung ambisinya untuk berkiprah di dunia politik di tengah-tengah kesibukannya menyiapkan dirinya untuk program doktoral.

Setelah Suad lulus dari kuliahnya dengan membawa prestasi masuk lima besar lulusan terbaik. Suad berhak mendapatkan tempat di jajaran asisten dosen pengajar di kampus. Sebenarnya Suad tidak menginginkan jabatan itu sebelum dia mendapatkan gelar doktor, namun sisi prestisius yang ditawarkan jabatan itu membuat Suad tertarik menerimanya. Dalam masyarakat Mesir, pengajar di perguruan tinggi menempati strata sosial yang tinggi di negaranya. Selain faktor sosial, juga karena posisi itu baru di isi setidaknya oleh tidak lebih dari lima atau enam orang perempuan, selebihnya didominasi oleh laki-laki.

III.1.3. Karakter

Sesuai dengan perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti maka tokoh yang dijadikan dalam fokus dari penelitian tokoh utama ini adalah Suad. Selain itu, dari segi penceritaan, novel ini *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* bercerita dari sudut pandang tokoh utama. Suad juga merupakan tokoh satu-satunya yang berkecimpung di dunia politik dan mendominasi isi cerita sedangkan tokoh-tokoh lain dari novel ini hanya muncul sesekali dalam potongan-potongan cerita.

Sejak kecil Suad sudah berbeda dengan teman-teman perempuannya yang lain. Perbedaan itu tampak pada keseharian Suad yang dalam memilih permainan yang condong diperuntukkan anak laki-laki yang membutuhkan kekuatan dan diasosiasikan dengan kemaskulinan. Sejak usia kanak-kanak itu pula terlihat bagaimana Suad telah memiliki sifat yang berani, ulet, pantang menyerah serta kepercayaan diri yang tinggi untuk mendapatkan apa yang dia inginkan, termasuk dalam mengikuti permainan sepak bola, tinju, pedang-pedangan yang menurut orang-orang sekitar Suad permainan tersebut "tidak lazim" bagi anak perempuan seperti dirinya. Hal ini tampak pada perkataan Suad di bawah ini:

Suad : *"Aku termasuk mahir bermain sepak bola untuk ukuranku sebagai perempuan. Salah satu anak laki-laki pamanku seorang petinju handal. Aku selalu merengek-rengok untuk diajari olahraga tinju hingga akhirnya dia mau melatihku. Dia sering mentertawakan*

caraku bertinju. Tetapi dia heran melihat keseriusanku berlatih. Aku juga berlatih permainan laki-laki yang sedang trend pada waktu itu, yaitu permainan pedang”.

Patut dicermati bahwa adakalanya jenis permainan dengan teman sebaya mempengaruhi peran gender seseorang. Permainan yang dianggap maskulin akan dimainkan oleh anak laki-laki dan permainan yang feminin akan dimainkan oleh anak perempuan. Sepak bola, layang-layang, akan dimainkan oleh anak laki-laki karena dianggap sebagai permainan yang keras dan maskulin. Demikian pula dengan permainan boneka atau masak-memasak akan dimainkan oleh anak perempuan sebagai bentuk model dari sosok ibu yang feminin (Liestianingsih, 2006, *Gender Dan Perkembangan Anak*).

Perbedaan itu juga tampak pada diri bila berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut kerumahtanggaan. Suad menyadari bahwa dirinya berbeda dengan kakaknya yang merupakan gambaran perempuan Mesir kebanyakan. Suad memilih untuk tidak mengerjakan urusan dan dapur dan hal-hal yang berkenaan dengan tugas-tugas rumah tangga yang diidentikkan dengan perempuan meski tanpa bermaksud untuk menyepelkan.

Pada umumnya perempuan Mesir digambarkan sebagai makhluk yang diciptakan dengan kodratnya sebagai ibu atau istri dimana dia harus mengurus rumah dan mendidik anak-anaknya. Masyarakat Arab tidak memperbolehkan perempuan bekerja kecuali untuk kepentingan ekonomi bagi masyarakat atau keluarga. Ia boleh bekerja keluar rumah dengan syarat

ia harus kembali ke rumah untuk melaksanakan kewajiban utamanya terhadap suami, keluarga dan anak-anaknya (Saadawi, 2003: 196).

Realitas yang sama terlihat pada penggambaran ibu dan kakak Suad. Sejak usia dini, kakak Suad sudah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu rumah tangga kelak seperti ibunya dengan belajar menangani urusan rumah tangga dan dapur dan memberikan pelayanan untuk suami mereka. Mereka memiliki anggapan bahwa urusan rumah tangga adalah sesuatu yang memang layak bagi perempuan karena bagi mereka itulah sebenarnya peran dan tugas perempuan karena hal itu sesuai dengan tradisi dan adat yang ada di Mesir yang pada saat itu dilingkupi oleh budaya patriarki.

Pernyataan di atas sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Nawal El Saadawi (2003: 196) bahwa Mesir dan negara-negara Arab lainnya yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dimana budaya ini melihat bahwa perempuan memang diciptakan dengan kodratnya sebagai istri dimana dalam kesehariannya dia memiliki tugas untuk mengabdikan pada suaminya, mengurus tugas-tugas rumah tangganya dan sebagai ibu yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Hal ini terlihat pada perkataan Suad tentang rumah tangga (ranah domestik):

Suad : *"Sejak kecil aku memang berbeda dengan kakak perempuanku. Kakakku adalah perempuan biasa yang berusaha menjadi besar dan menampilkan bayangan ibu. Ia menyelesaikan semua pekerjaan rumah dan mengerjakannya dengan detail. Ia*

mempersiapkan diri seutuhnya untuk menjadi istri untuk suaminya kelak. Sejak kecil, ia telah mempersiapkan diri untuk menjadi ibu yang baik dan memanfaatkan waktu-waktu luangnya untuk urusan rumah tangganya.

Aku berbeda. Sejak kecil, aku tidak tertarik untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak peduli dengan urusan dapur, mengawasi pembantu atau mengurus dekorasi atau tata ruang di rumahku. Tapi hal ini bukan berarti aku meremehkan pekerjaan-pekerjaan itu, atau menyerahkan sepenuhnya kepada orang-orang yang di rumah”.

Peneliti juga menemukan adanya pola pemikiran dan sudut pandang yang “tidak biasa” pada tokoh Suad tentang pernikahan. Suad berargumen bahwa pernikahan bukanlah suatu institusi yang memenjarakan perempuan dimana sebagai istri, dia harus melayani suami dan anak-anaknya. Suad juga menolak adanya dominasi suami terhadap dirinya jika nanti dia menikah. Dia berpandangan bahwa hubungan suami dan istri dalam pernikahan adalah hubungan yang egaliter, sehingga hubungan antara suami istri itu tidak menyerupai hubungan antara majikan dan pembantu. Suad juga tidak mau terjebak dalam pandangan umum yang mengatakan bahwa sosok ibu adalah sosok yang mulia karena mengabdikan pada suaminya dengan sepenuhnya. Dari dialog diatas terlihat kalau Suad menolak pernikahan yang dipengaruhi oleh tradisi atau adat yang dilingkupi oleh budaya patriarki, yang secara harfiah

diartikan sebagai “Aturan laki-laki” atau “Prinsip dominasi pria atas perempuan” (Arivia, 2006: 287).

Dalam budaya patriarki, keluarga yang dibentuk dari suatu pernikahan itu di dalamnya sangat menjunjung suami sebagai makhluk nomor satu dan berhak untuk memerintah istrinya sekehendak hatinya. Dan sebagai istri hanya menerima begitu saja karena hal tersebut dianggap satu bentuk pengabdian tanpa perlu dipertanyakan lagi kebenarannya karena dalam diri perempuan tersebut sudah tertanam bahwa suami mereka adalah yang paling benar. Pola pemikiran Suad tampak pada cuplikan dialog di bawah ini:

Suad : *“Bagiku perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu. Perempuan bukan pembantu bagi suaminya, bukan pula pesuruh bagi anak-anaknya. Aku tidak sudi menjadi pembantu. Bila pernikahan dan menjadi ibu dianggap sebagai suatu pengabdian, tetapi aku tidak mau menggunakan konsep pengabdian yang sempit dan memenjarakan. Bagiku pengabdian harus dalam konteks yang luas, konteks masyarakat secara umum. Aku harus menjadi pribadi yang memimpin agar pengabdianku bukan berdasar pada ketaatan kepada perintah, melainkan atas sikap memerintah yang argumentatif”.*

Pembuat teks (pengarang) telah menunjukkan setelah Suad memasuki jenjang pendidikan, Suad menemukan sesuatu yang akan mempengaruhi kehidupannya. Hal tersebut adalah Ilmu Pengetahuan dan Jaringan Masyarakat yang luas. Dia mulai belajar untuk mencapai prestasi di sekolahnya. Bagi Suad prestasi dalam bidang akademik tidak menjadi halangan baginya untuk membentuk pergaulan yang luas dengan orang-orang sekitarnya. Dia pun mulai aktif di berbagai organisasi di sekolahnya. Hal itu berlanjut hingga dia masuk Perguruan Tinggi di negaranya. Bagi Suad kedua hal itu pula yang menjadi titik tolak kehidupannya yang dia yakini akan membawa pengaruh dan manfaat yang sangat besar bagi dirinya yang berambisi untuk menjadi politisi di negaranya. Realitanya ditunjukkan pada narasi Suad tentang titik tolak kehidupannya sebagai berikut :

Suad : *“Ada dua hal yang menjadi titik tolak kehidupanku sejak kecil hingga sekarang; ilmu pengetahuan yang luas dan jaringan kemasyarakatan yang luas”.*

Semangat Suad untuk mencari ilmu pengetahuan dan menjalin berbagai koneksi dengan berbagai orang penting yang dipergunakannya untuk memperluas hubungannya dengan dunia luar juga turut menunjukkan dia berbeda. Narasi berikut juga mendukung pentingnya membangun relasi dalam ambisinya untuk masuk dalam kancah perpolitikan:

Suad : *“di luar kegiatan kampus aku mulai membangun relasi dengan beberapa tokoh penting dalam dunia politik. Keterlibatanku dalam kegiatan belajar mengajar di kampus sebagai asisten dosen dan aktivitasku di pergerakan perempuan telah membuka jalan bagiku untuk diterima. Bahkan banyak diantara mereka juga membukakan akses untukku dalam jaringan kerja mereka”.*

Suad juga terlihat sebagai sosok yang cerdas dan pandai baik itu dalam ilmu pengetahuan ataupun dalam pergaulan. Suad yang memiliki cita-cita untuk menjadi politisi, menggunakan ilmu pengetahuan dalam pendidikannya serta jaringan kemasyarakatan sebagai jalan untuk mendukung langkahnya. Dari kedua hal itu pula dia mendapatkan banyak informasi dan pandangan baru tentang berbagai hal. Ilmu pengetahuan juga yang memberikan dia kekuasaan untuk menentukan bagaimana dirinya “seharusnya”. Ilmu pengetahuan itu pula yang membuat Suad berani untuk menentang hal-hal dalam keluarganya yang menurutnya tidak adil baginya seperti yang ditunjukkan dalam cuplikan-cuplikan dialog sebelumnya.

Perbedaan Suad dengan perempuan-perempuan sekitarnya juga tidak terlepas dari kesadaran gender yang ada dalam dirinya. Suad sering mempertanyakan segala bentuk ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya, misalnya kenapa segala sesuatu di dunia (dimulai dari bentuk yang sederhana seperti: permainan anak-anak) ini dikotak-kotakkan menurut jenis kelamin yang tampak pada narasi Suad berikut ini:

Suad : *“Aku mulai bertanya-tanya, mengapa anak laki-laki memiliki permainan yang tidak lazim dimainkan anak perempuan? Aku sering memperhatikan anak laki-laki bermain di tanah lapang dan sering tidak bisa menahan diri hingga aku ikut bermain bersama mereka”.*

Dari ketidakadilan gender itulah, muncul pandangan Suad yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar feminis yang telah muncul sejak dia masih kecil. Suad juga tidak ingin membatasi dirinya untuk selalu berada dalam “kotak” tersebut sehingga dia berani untuk keluar dan menentang apa yang menurutnya tidak adil bagi dirinya sebagai perempuan.

III.1.4. Konflik

Dalam sebuah novel konflik adalah unsur yang penting dan mutlak harus ada. Karena dari unsur itulah sebuah cerita akan terkesan lebih hidup dan menghilangkan kesan datar sekaligus dapat menghilangkan kebosanan bagi si pembaca. Dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, Sang tokoh utama harus menghadapi konflik dengan orang-orang sekitarnya. Konflik ini harus dihadapinya dalam perjuangan untuk membuktikan eksistensi dirinya dan menjadi ajang pembuktian dirinya sebagai perempuan yang mampu melawan budaya patriarki yang menghegemoni masyarakat dan keluarganya.

Keluarga Suad, terutama ibunya, masih memegang nilai-nilai tradisional yang menganggap bahwa kodrat perempuan itu adalah menjadi seorang istri dan ibu yang tugasnya adalah melayani suami dan merawat anak-anaknya. Oleh karena itu, setelah lulus dari bangku sekolah menengah, Suad dituntut ibunya untuk segera menikah. Hal tersebut tampak pada dialog berikut ini:

Suad : “Sebagaimana ibu-ibu yang lain, ibuku juga merasa bangga dengan keberhasilanku menyelesaikan studi dengan gemilang. Tetapi kebanggaan itu hanya berlangsung sesaat dan sekejap kemudian mengalir pembicaraan tentang kebahagiaannya melihat pernikahanku. Selanjutnya bisa ditebak, ibuku menyebutkan daftar nama-nama yang dia ajukan bakal menjadi suamiku”.

Dalam perkataan Suad terdapat realita tentang kekecewaan Suad terhadap ibunya. Hal ini dikarenakan ibu Suad yang lebih bangga akan diri Suad jika dia telah menikah, bukan pada prestasi Suad yang dia capai dengan gemilang. Suad melihat tidak adanya dukungan dari ibunya, yang notabene memiliki jenis kelamin yang sama dengannya, untuk meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi Ibu Suad merasa bahwa pernikahan adalah hal yang lebih penting bagi anak perempuan setelah menamatkan pendidikan dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan tradisi yang telah ada dalam keluarganya dimana ibu dan kakak perempuannya juga menikah pada usia

muda dan sesegera mereka menamatkan pendidikan sekolah menengah. Studi yang lebih tinggi hanyalah sesuatu yang sia-sia bagi anak perempuan karena pada akhirnya perempuan juga akan kembali ke urusan dapur dan rumah tangga. Ditambah lagi, Suad sebagai anak perempuan tidak berhak untuk menentukan laki-laki pilihannya sendiri untuk menjadi suaminya, keluarga Suad terutama ibunya sudah menentukan daftar laki-laki yang sekiranya akan menjadi calon pendamping atau suami Suad.

Ibu Suad juga mendikte Suad tentang bagaimana seorang istri “seharusnya”. Setelah Suad menikah dia tetap melanjutkan karirnya sebagai seorang politisi. Ibunya merasa bahwa karir Suad sebagai politisi hanya akan mengganggu hubungannya dengan Suad dalam kehidupan perkawinan dan rumah tangganya nanti. Suad bersikeras bahwa dia akan mampu memberikan porsi yang seimbang antara kegiatan rumah tangga dan karirnya.

Ibu Suad merasa sebaliknya karena bagi ibunya tanggung jawab seorang perempuan setelah menjadi istri seorang laki-laki adalah sepenuhnya menyerahkan dirinya kepada suaminya, melayani segala keperluan suaminya dan lain-lain. Sebagai seorang istri, dia juga harus menjadi pihak yang berupaya untuk selalu mengerti bagaimana suaminya tanpa harus mendapatkan timbal baliknya. Dalam hal ini tampak kurangnya dan sulitnya mencari dukungan antar perempuan satu dengan yang lain dalam proses pencapaian pendidikan dan karir yang lebih tinggi karena

perbedaan pemikiran dan ideologi yang dianut. Hal di atas juga didukung pada perkataan Suad berikut ini:

Suad : *"Jelas aku mencintainya. Tetapi apakah beda mencintainya di Mesir dan Iskandaria ?"*

Ibu Suad : *"Jelas berbeda. Aku tahu dengan pasti bahwa Mesir akan merampasmu dari suamimu. Kamu akan menyibukkan diri dengan kampus, kuliah, ...dan pembicaraan-pembicaraan yang sia-sia tentang politik."*

Suad : *"Tetapi bukankah aku akan selalu berangkat darinya dan pulang kepadanya ?"*

Ibu Suad : *"Untuk kembali padanya, kamu harus terbiasa hidup bersamanya. Cinta bukan sekedar fase kehidupan dimana kamu berpindah dari fase lama ke fase baru dan kamu tidak bisa lagi hidup tanpanya. Kamu sekarang memang telah bersamanya, tetapi sebenarnya kamu belum hidup satu rumah, dalam satu ranjang. Bagaimana ia tidur, apa kesukaaannya dalam sarapan, bagaimana kamu menuruti keinginanmu...semua adalah kehidupan baru yang membutuhkan pengalaman praktis yang jauh lebih sulit dan lebih dalam dari seluruh pelajaranmu di kampus."*

Suad : *"Ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak dan suami. Ibu seperti kakak. Jangan lupa aku juga bertanggung jawab atas sisi lain dalam hidupku; sisi wanita karir."*

Ibu Suad : *"Hei, orang gila! Kamu dan logikamu adalah ancaman serius bagi keutuhan rumah tanggamu".*

Dialog diatas menunjukkan bahwa dalam diri ibu Suad terdapat ideologi patriarki yang menyebabkan dia berpandangan bahwa yang terbaik bagi Suad sebagai anak perempuan setelah menamatkan sekolahnya adalah menikah dan setelah menikah, urusan rumah tangga menjadi yang terpenting di atas segala-galanya karena itu sudah merupakan kodrat bagi seorang perempuan.

Hal lain yang tampak adalah upaya Suad untuk menentang jalan pemikiran ibunya. Suad merasa bahwa sebagai perempuan, dia memiliki hak untuk memiliki kehidupan lain selain sebagai ibu rumah tangga yakni sebagai wanita karir khususnya sebagai politisi. Dia tidak ingin hanya terkungkung di rumah dengan hanya mengurus berbagai keperluan suaminya dan anaknya. Karena bagi Suad pekerjaan rumah tangga bukan "dikotakkan" hanya bagi perempuan.

Konflik juga tampak pada narasi Suad pada saat dia ingin ikut serta dalam demonstrasi untuk melawan kebijakan Negara yang menempatkan tentara-tentara di universitas-universitas. Suad yang berkapasitas sebagai politisi dan merangkap sebagai dosen membantu mahasiswa untuk melakukan demo tersebut. Namun karena pada saat itu Suad sedang hamil, mahasiswa justru meragukan kemampuan dirinya untuk ikut serta memimpin orasi di garis depan demonstrasi tersebut.

Suad keberatan dengan pandangan mahasiswa yang menurutnya meremehkan kemampuan dirinya yang sedang hamil. Untuk membuktikan tudingan tersebut salah, Suad bersikeras untuk tetap ikut melakukan demo dan melakukan orasi karena menurutnya kehamilan bukanlah suatu alasan yang digunakan untuk berdiam diri di rumah dan membebaskan diri dari segala aktivitas harian di luar rumah sehingga mengesankan bahwa kehamilan itulah yang membuat perempuan lemah. Hal ini tampak pada penanda yang berupa dialog di bawah ini:

Seorang Mahasiswa : *“Kami ingin kamu memiliki cukup waktu untuk istirahat karena...”*

Suad : *“Karena apa? Karena aku hamil?(marah).*

Seorang Mahasiswa : *“Ya, karena kamu hamil!”*

Suad : *“ Apakah kehamilan ini menghalangiku untuk bisa bersama-sama dengan kalian dalam aksi ini? Kenapa kalian tidak mengkhawatirkanku saat pertemuan dengan direktur Perguruan Tinggi dan sekarang kalian mengkhawatirkan aku untuk bertemu dengan bapak menteri*

Konflik juga terjadi antara Suad dengan suami pertamanya, Abdul Hamid. Profesi Suad sebagai politisi dan kegiatan-kegiatan yang begitu banyak membuat hubungan Suad dengan suaminya menjadi renggang. Suaminya pun sulit menerima keberadaan Suad yang menurutnya lebih banyak menghabiskan waktu di luar daripada di rumah tangga untuk mengurus dirinya dan anaknya. Suad berusaha menerima pandangan suaminya itu. Namun hal tersebut membuat Suad tidak bisa berkiprah dengan bebas di dunia politiknya. Akhirnya, Suad memutuskan untuk bercerai dengan suaminya.

Hukum yang mengatur tentang perkawinan dan perceraian masih dipengaruhi oleh budaya kolonial yang patriarkal. Salah satu Undang-Undang perkawinan dan perceraian hingga saat ini masih memberikan kebebasan bagi laki-laki berupa hak untuk menceraikan istrinya kapan pun dia mau dan tidak berlaku sebaliknya (Saadawi, 2003: 230).

Realita sebaliknya ditunjukkan pada keputusan Suad untuk menceraikan suaminya. Pola pemikiran Suad tentang kesetaraan gender membuat dia merasa sebagai perempuan juga mempunyai hak untuk memutuskan perceraian dari suaminya. Hal ini dapat dimaknai pula bahwa adanya pemberontakan Suad terhadap hegemoni budaya patriarki dalam masyarakatnya yang memiliki anggapan bahwa yang berhak untuk mengucapkan kata "cerai" adalah laki-laki yang berkedudukan sebagai suami.

Abdul Hamid : *"Kamu menginginkan perceraian ?*

Suad : *"Ya, mereka menyebutnya perceraian*

- Abdul Hamid** : *"Lantas apa bahasamu untuk perceraian?"*
- Suad** : *"Aku menyebutnya sebagai resesi dari tanggung jawab antara kita berdua".*

Suami kedua, Dokter Kamal, Suad pun tidak jauh berbeda dengan suami pertamanya. Dia juga membatasi kiprah Suad di dunia politik. Dia juga tidak menginginkan Suad menjadi terlihat sebagai sosok yang lebih di depan umum. Hal ini tampak pada dialog berikut ini:

- Dokter Kamal** : *"Suad, lain kali kamu jangan mendahuluiku saat masuk ke tempat apapun, di manapun...!"*
- Suad** : *" Apa maksudmu ?"*
- Dokter Kamal** : *"Tadi, saat kita masuk ke tempat undangan, kamu mendahuluiku beberapa langkah dan aku berjalan di belakangmu. Aku tidak suka itu. Ini tidak boleh terjadi lagi. Lenganmu harus berada dalam lenganku. Kita adalah suami istri...".*
- Suad** : *" Tapi aku tidak terbiasa".*
- Dokter Kamal** : *"Biasakan! Bahkan kamu harus selalu ada di sampingku sepanjang jamuan.*
- Suad** : *"Tapi perempuan harus berjalan lebih dulu. Ladies first! Ini tradisi portugal.*

Sebagai seorang suami yang berprofesi sebagai dokter yang terkenal, dia merasa istrinya harus menuruti apa yang dia perintahkan. Dia juga tidak ingin istrinya terlihat menjadi seorang pemimpin jika berada di dekatnya sekalipun di ranah publik ,khususnya di dunia politik, istrinya adalah seorang pemimpin. Hal tersebut dikarenakan bagi suami Suad, Suad yang di ranah publik adalah seorang pemimpin, namun bila sedang bersama suaminya, maka perannya berganti menjadi seorang istri yang harus tunduk pada suaminya. Ditambah lagi, bagi suami Suad, laki-laki yang berjalan di belakang perempuan akan merendahkan posisi dia di mata umum. Suad juga harus mengubah kebiasaan-kebiasaan yang dia lakukan jika itu tidak sesuai menurut pandangan suaminya. Suad juga tampak menolak apa yang diinginkan suaminya, karena menurutnya hubungan hormat-menghormati antara suami dan istri tidak ditentukan dari posisi mereka secara fisik jika mereka sedang berada di tempat-tempat umum.

III. 2. LEVEL REPRESENTASI

Mesir merupakan negara yang pernah memiliki sejarah matriarki dimana perempuan pernah berperan sebagai sosok yang penting dalam dunia politik pemerintahan. Namun seiring berjalannya waktu dan sebab-sebab tertentu, kedudukan perempuan tergeser menjadi makhluk yang marginal dan dianggap tidak mampu dan pantas untuk masuk dalam ranah politik.

Politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas yang diasosiasikan dengan kemaskulinan karena perilaku politik mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat dan tindakan agresif. Masyarakat menganggap perempuan yang agresif dan mandiri sebagai orang yang tidak dapat diterima dan diinginkan (Cantor, 1998: 9).

Hingga saat ini, dunia politik belum sepenuhnya menerima perempuan sebagai elemen yang patut untuk diperhitungkan kemampuannya di dunia politik. Realitas semacam inilah yang tampaknya dicoba untuk diangkat menjadi sebuah cerita dalam bentuk novel oleh sang penulis yang notabene seorang laki-laki.

Sejak kecil, Suad digambarkan sebagai sosok yang memiliki ambisi besar untuk terjun ke dunia politik, dunia yang masih dianggap masyarakat sebagai dunia yang asing untuk dimasuki oleh perempuan. Hal itu menyebabkan dirinya sadar bahwa jalan yang akan dia tempuh untuk mewujudkan ambisinya itu tidak mudah. Dia harus berani melawan arus dengan menentang nilai-nilai kultur tradisional yang terpatri kuat dalam tubuh keluarga dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat masih menganggap perempuan sebagai "*second human*" dengan segala sifat-sifatnya yang akan kesulitan untuk beradaptasi dalam kancah perpolitikan.

Suad digambarkan telah memulai dan menyiapkan dirinya untuk terjun ke dunia politik semenjak dia masih duduk di bangku SMU. Suad belajar untuk membuat pidato dan belajar menjadi seorang orator.

Suad : *"Mengingat-ingat kembali isi-isi pidatoku selama ini seringkali membuat ku tertawa sendiri. Semanya penuh kemunafikan dan basa-basi, kadang merupakan kemunafikan yang ku sengaja untuk mendapatkan simpati orang, terutama dalam orasi menyambut kunjungan seorang tokoh penting di sekolahku. Inilah masa-masa aku berkenalan dan belajar seni kemunafikan, seni bermuka dua. Aku tidak menemukan kata-kata yang lebih halus untuk melukiskan kemunafikan".*

Dari dialog di atas terlihat Suad sebagai perempuan juga mempunyai anggapan bahwa dunia politik itu adalah tempat yang keras dan penuh intrik. Kata "kemunafikan" yang diucapkan oleh tokoh utama terlihat menegaskan dan membenarkan anggapan bahwa keberadaan dunia politik itu adalah dunia yang kotor dan penuh dengan kebohongan dan Suad sebagai tokoh utama juga terpengaruh anggapan tersebut.

Hal ini di dukung oleh pernyataan bahwa selama ini ada anggapan bahwa dunia politik adalah dunia laki-laki. Kesan ini muncul akibat adanya *image* yang mungkin tidak sepenuhnya tepat tentang kehidupan politik dimana selalu dikatakan bahwa politik itu kotor, keras, penuh intrik dan semacamnya. Akibatnya di belahan dunia manapun jumlah perempuan yang terjun di dunia politik relatif kecil, termasuk di negara-negara yang tingkat demokrasinya dan persamaan hak asasinya cukup tinggi (Asfar, 2004: 400).

Usaha Suad untuk masuk ke dunia politik tidak hanya berhenti di situ saja. Suad sadar bahwa dunia politik bukanlah dunia yang dapat dicapainya tanpa berhubungan dengan orang-orang yang juga memiliki kepentingan di dunia politik. Dia pun mulai untuk menjalin hubungan dengan orang-orang yang dianggapnya penting untuk membantunya masuk ke dunia politik.

Suad : “di luar kegiatan kampus aku mulai membangun relasi dengan beberapa tokoh penting dalam dunia politik. Keterlibatanku dalam kegiatan belajar mengajar di kampus sebagai asisten dosen dan aktivitasku di pergerakan perempuan telah membuka jalan bagiku untuk diterima. Bahkan banyak diantara mereka juga membukakan akses untukku dalam jaringan kerja mereka”.

Suad sebagai tokoh utama juga dikisahkan harus menghadapi peremehan-peremehan di dunia politik. Salah satunya adalah ketika Suad terlibat dalam demonstrasi yang juga melibatkan mahasiswa untuk melawan kebijakan negara yang menempatkan tentara di universitas-universitas. Suad yang berkapasitas sebagai politisi dan merangkap sebagai dosen membantu mahasiswa untuk melakukan demo tersebut. Namun karena pada saat itu Suad sedang hamil, mahasiswa justru meragukan kemampuan dirinya untuk ikut serta memimpin orasi di garis depan demonstrasi tersebut.

Suad keberatan dengan pandangan mahasiswa yang menurutnya meremehkan kemampuan dirinya yang sedang hamil. Untuk membuktikan

tundingan tersebut salah, Suad bersikeras untuk tetap ikut melakukan demo dan melakukan orasi karena menurutnya kehamilan bukanlah suatu alasan yang digunakan untuk berdiam diri di rumah dan membebaskan diri dari segala aktivitas harian di luar rumah sehingga mengesankan bahwa kehamilan itulah yang membuat perempuan lemah. Hal ini tampak pada penanda yang berupa dialog di bawah ini:

Seorang Mahasiswa : *“Kami ingin kamu memiliki cukup waktu untuk istirahat karena...”*

Suad : *“Karena apa? Karena aku hamil?(marah).*

Seorang Mahasiswa : *“Ya, karena kamu hamil!”*

Suad : *“Apakah kehamilan ini menghalangiku untuk bisa bersama-sama dengan kalian dalam aksi ini? Kenapa kalian tidak mengkhawatirkanku saat pertemuan dengan direktur Perguruan Tinggi dan sekarang kalian mengkhawatirkan aku untuk bertemu dengan bapak menteri*

Sebagai dunia ”laki-laki”, dunia perpolitikan seringkali menyulitkan perempuan untuk dapat menembusnya. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari apa yang yang disebut dengan ketidakadilan gender yang berujung pada

munculnya marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih banyak, sosialisasi ideologi peran gender, serta subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik (Fakih, 1996: 13).

Selain itu, Betapapun secara kuantitas terjadi peningkatan jumlah perempuan yang terjun di dunia politik, tetap tidak dapat menghilangkan fakta bahwa masih terdapat dominasi pria atas perempuan. Pada satu sisi, posisi subordinasi perempuan diakibatkan oleh faktor biologis. Salah satunya adalah melihat fungsi reproduksi perempuan dianggap sebagai kelemahan utama perempuan (Asfar, 2004: 402).

Banyak kesulitan yang harus dihadapi Suad, misalnya peremehan tentang hal-hal yang berbaur politis. Realita itu juga dapat dilihat dari pertemuan antara menteri dengan Suad yang sedang membicarakan peristiwa pengeboman yang dilakukan oleh kelompok yang sehari sebelumnya telah terjadi pertemuan antara Suad dengan kelompok itu. Suad yang mengemukakan pendapatnya atas tindakan menteri itu terhadap kelompok pengeboman justru ditertawakan karena suad dianggap hanya tahu tentang politik dalam tataran teoritis saja dan tidak tahu apa-apa tentang politik dalam tataran praktis. Hal di atas tampak pada dialog Suad dengan Bapak Menteri tentang politik :

Suad : *“Tetapi sebenarnya bapak harus mengakui bahwa cara-cara penangkapan membabi buta itu*

tidak fair. Kejadian ini tidak bisa dipukul rata dan tuduhan tidak bisa ditimpakan kepada semua anggota kelompok. Dalam satu kelompok pasti ada pembagian tugas dan tanggung jawab. Sangat mungkin anggota kelompok yang lain tidak mengetahui rencana pengeboman yang dilakukan oleh salah satu anggota mereka”.

Bapak Menteri : *(mentertawakan logikaku. Beliau menjabarkan banyak hal tentang hukum dan politik. Semua dalam tataran praktis).*

Selain peremehan, Suad harus menghadapi tentangan dari keluarganya, terutama dari ibunya yang notabene adalah perempuan, akibat kiprahnya di dunia politik yang dianggap mengganggu perannya sebagai seorang istri. Hal tersebut juga membuktikan sulitnya perempuan untuk mendapatkan dukungan dari jenis kelamin sejenis untuk memperlihatkan kemampuan untuk eksis di dunia politik.

Suad : *“Jelas aku mencintainya. Tetapi apakah beda mencintainya di Mesir dan Iskandaria ?”*

Ibu Suad : *“Jelas berbeda. Aku tahu dengan pasti bahwa Mesir akan merampasmu dari suamimu. Kamu akan menyibukkan diri dengan kampus, kuliah, ... dan pembicaraan-pembicaraan yang sia-sia tentang politik.*

Suad : *"Tetapi bukankah aku akan selalu berangkat darinya dan pulang kepadanya ?*

Ibu Suad : *"Untuk kembali padanya, kamu harus terbiasa hidup bersamanya. Cinta bukan sekedar fase kehidupan dimana kamu berpindah dari fase lama ke fase baru dan kamu tidak bisa lagi hidup tanpanya. Kamu sekarang memang telah bersamanya, tetapi sebenarnya kamu belum hidup satu rumah, dalam satu ranjang. Bagaimana ia tidur, apa kesukaaannya dalam sarapan, bagaimana kamu menuruti keinginanmu...semua adalah kehidupan baru yang membutuhkan pengalaman praktis yang jauh lebih sulit dan lebih dalam dari seluruh pelajaranmu di kampus.*

Suad : *"Ibu berbicara dengan logika ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah, anak dan suami. Ibu seperti kakak. Jangan lupa aku juga bertanggung jawab atas sisi lain dalam hidupku; sisi wanita karir.*

Ibu Suad : *"Hei, orang gila! Kamu dan logikamu adalah ancaman serius bagi keutuhan rumah tanggamu".*

Dari dialog di atas digambarkan pula adanya perbedaan pandangan antara Suad dengan ibunya. Ibu Suad menganggap bahwa perempuan haruslah menerima kodratnya sebagai perempuan yang tugasnya sebagai istri adalah mementingkan rumah tangganya di atas segala-galanya,

termasuk pekerjaannya di dunia politik yang akan menghabiskan banyak waktu sehingga akan melalaikan tugasnya di dunia domestik.

Kesulitan kembali dihadapi Suad dalam hubungannya dengan suami keduanya, dokter Kamal Ramzi. Statusnya sebagai dokter yang terkenal menyebabkan dirinya sulit untuk menerima istrinya yang juga populer di dunia politik, terlihat mendominasi ketika mereka berdua sedang berada di tempat umum.

Dokter Kamal : *"Kalau kita berada dalam satu forum, aku tidak mengizinkan kamu mengemukakan pendapat politik sebelum mengambil kesepakatan dariku...!"*

Suad : *"Adalah hakku untuk mengemukakan pendapatku..."*

Dokter Kamal : *"Pendapatmu akan selalu didentikkan denganku karena aku suamimu!"*

Suami kedua Suad, mengharuskan Suad senantiasa bertindak setelah suaminya mengizinkan. Dalam suatu forum, Suad sebagai istri tidak diperkenankan untuk memberikan pendapatnya bila suaminya tidak memberikan hak dia untuk bicara. Pendapat perempuan sebagai seorang istri dirasa tidak perlu dan tidak penting karena apa yang dia katakan akan selalu merujuk pada apa yang dikatakan oleh suaminya yang di dalam rumah tangga ditahbiskan sebagai pemimpin. Bagi suami Suad seorang pemimpin haruslah yang lebih mendominasi dalam segala hal termasuk di muka

umum. Dari dialog yang dicapkan oleh Dokter Kamal terlihat dia tidak bisa menerima sendainya istrinya terlihat lebih dominan di muka umum daripada dirinya.

Menurut Pingky Saptandari, belum semua laki-laki menerima perubahan posisi dari peran pihak yang berkuasa menjadi sesama manusia yang setara dan saling menghargai dengan perempuan. Dan untuk mengubah ketimpangan dalam hubungan perempuan dan laki-laki yang disebabkan budaya patriarki juga tidak mudah. Pasalnya budaya patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan, juga karena persepsi ajaran agama yang tidak tepat (Susilo, *Melepas Cengkraman Budaya Patriarki*, Kompas, 2007: C).

Tokoh utama novel ini juga tampak direpresentasikan sebagai sosok yang manusiawi. Suad sebagai tokoh utama ternyata tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari pengaruh patriarki dalam dirinya. Masih terlihat adanya “pemakluman” dalam dirinya tentang bagaimana perempuan itu yang harus bertanggung jawab akan segala bentuk kegagalan dalam rumah tangganya dan dirinyalah yang harus siap sebagai pihak yang menyelesaikan masalah tersebut dan bukan suaminya. Hal tersebut tampak pada narasi berikut ini:

Suad : “ *Aku mulai mencaci diriku sendiri. Aku lebih banyak memberi waktu ego dan ambisiku dari waktu yang kupersembahkan untuk suamiku. Aku harus mengubahnya...aku harus memberinya lebih!*”.

Dalam diri perempuan ini terdapat pergulatan batin atau pertentangan antara sisi dirinya sebagai perempuan karir (politisi) yang “sadar” gender dan pola pemikirannya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai dasar feminis yang selalu mempertanyakan ketidakadilan yang selalu ditimpakan pada kaum perempuan *versus* sisi perempuan domestiknya yang tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya patriarki yang merasa bahwa perempuan mempunyai kodrat sebagai ibu rumah tangga. Perceraian yang dua kali dihadapi Suad sebagai tokoh utama membuatnya berpikir bahwa ada kebahagiaan yang belum dia rasakan selain kebahagiaan sebagai perempuan yang sukses meniti karirnya sebagai seorang politisi yakni kebahagiaan dalam rumah tangga. Hal tersebut tampak pada dialog (penanda) berikut ini:

Suad : *“ Aku menjadi wanita sukses dalam karir tetapi di sisi lain merasa bahwa ibu rumah tangga jauh lebih bahagia dariku semata, karena aku tidak pernah merasakan beban ibu rumah tangga ”.*

Kebahagiaan itu kembali dipertanyakan oleh Suad yang telah sukses dan berhasil mewujudkan setiap cita dan kehendak dirinya yang mampu menjadikan dirinya sebagai sosok yang mampu menduduki kursi Dewan Perwakilan Rakyat, Ketua Asosiasi Wanita Karir, sekretaris Ikatan Putri Arab dan lain sebagainya. Dirinya merasa terdapat keraguan atas apa yang dia perjuangkan selama ini yakni memperjuangkan harkat dan derajat

perempuan-perempuan di sekitarnya dan mengabdikan pada negara. Akhirnya, Suad pun digambarkan tetap memilih untuk tetap eksis di dunia politik dengan segala konsekuensinya termasuk harus mengorbankan rumah tangganya dan mengalami konflik batin dalam dirinya.

Suad : *“Aku akan terus seperti ini. Tahun depan aku akan kembali mencalonkan diri. Fenomena (Suad) itu akan kembali menjadi Asosiasi Wanita Karir yang kuat dan berpengaruh. Ikatan Putri Arab akan kembali. Semua masa jaya akan kembali. Rifat Abbasy selalu bersamaku... Aku tidak menginginkan lebih dari itu. Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan”.*

Kalimat “Aku telah terbiasa untuk lupa bahwa aku perempuan” memperlihatkan bahwa selama ini Suad sadar akan perannya yang lain selain sebagai seorang politisi, yakni peran sebagai istri dan ibu. Namun karena dia tahu itu bukan kodrat yang harus mentah-mentah dia terima, dia pun memilih untuk melupakan dirinya sebagai seorang perempuan yang dikonstruksi oleh masyarakat dimana perempuan itu dianggap sebagai *second human* sesudah suaminya dengan tugas-tugas yang melekat bagi perempuan dan wajib untuk dikerjakan.

Pemilihan sisi perempuan karir Suad yang dilematis ini, dinilai peneliti masih membawa nilai-nilai positif. Perempuan digambarkan bisa sukses dengan kemauan yang kuat dan semangat yang pantang menyerah. Tidak dapat disangkal bahwa meski perempuan memiliki nilai-nilai gender dalam dirinya dan menyadari pentingnya hak-hak perempuan untuk bergerak di ruang publik, namun dia juga tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari pengaruh budaya patriarki yang telah merasuki segala aspek kehidupan masyarakat.

III. 3. LEVEL IDEOLOGI

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* merupakan novel yang mengangkat kisah tentang seorang perempuan bernama Suad dengan ambisinya untuk menjadi seorang politisi di negara Mesir. Ambisi Suad sebagai tokoh utama harus berhadapan dengan kultur sekitarnya yang masih kental dengan budaya patriarki yang masih menomorsatukan laki-laki di segala aspek publik terutama di dunia politik. Hal tersebut menyebabkan tokoh utama novel ini mencoba untuk memanfaatkan kesempatan yang diberikan pemerintah melalui kebijakan yang mereka ciptakan pada tahun 1950-an. Kebijakan itu tentang diperbolehkannya perempuan untuk ikut serta dalam dunia politik meski hanya sekedar memberikan hak suara.

Suad mencoba selangkah lebih berani dengan memasuki dunia politik lebih dalam. Dia berinteraksi dengan orang-orang yang dianggapnya penting untuk mendukung laju dirinya di dunia politik. Banyak kesulitan dan

peremehan yang Suad hadapi sebagai konsekuensi karena dirinya dia dianggap telah melenceng dari jalur kodratnya sebagai perempuan. Hal ini terjadi karena lingkup sekitarnya masih di dominasi oleh patriarki.

Dalam perspektif Weber, Patriarki merupakan se bentuk pelaksanaan kekuasaan dan dominasi dalam kelompok keluarga besar atau klan yang terorganisasi dalam konteks ekonomi dan kekeluargaan. Dia menambahkan bahwa klaim kekuasaan patriarki muncul lewat garis laki-laki. Dibawah patriarki, masyarakat terorganisasi oleh dan mulai-dari keluarga-keluarga. Dalam masyarakat yang demikian, perempuan selalu menjadi objek bagi laki-laki. Penaklukan perempuan oleh seorang laki-laki dan kelangsungan hubungan seksual di antara anggota-anggota keluarga adalah ciri-ciri hubungan kekuasaan patriarki dalam perkembangannya kemudian.

Patriarki tidak hanya berhubungan dengan ranah domestik atau keluarga, tapi juga merambah ranah-ranah publik. Sepanjang sejarah belahan dunia, representasi isu-isu perempuan di segala bidang (politik, ekonomi, budaya, agama dan sebagainya) telah dikesampingkan dan ditolak dalam wacana publik. Sedikit sekali perdebatan isu-isu perempuan apalagi mempermasalahkan “kekuasaan” (*power*) yang telah direbut laki-laki dalam dunia publik (Arivia, 2006: 4).

Hal inilah yang pada akhirnya menyebabkan perempuan sulit untuk menembus dunia politik. Karena masyarakat masih memandang bahwa perempuan dengan segala sifat-sifat yang melekat pada dirinya tidak cocok dengan dunia politik yang identik dengan dunianya yang keras yang lebih

sesuai untuk laki-laki. Pekerjaan di dunia politik juga dikenal dengan sistem dan pola kerja yang tidak ramah. Orang-orang yang berkecimpung di dalamnya harus siap dengan bentuk-bentuk tugas yang harus mereka jalani sewaktu-waktu. Hal ini dianggap akan menyulitkan bagi jenis kelamin perempuan yang telah menikah yang harus berperan pula di ranah domestik karena peran tradisional mereka sebagai ibu rumah tangga dipandang sebagai kewajiban yang mutlak harus mereka kerjakan.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat adanya upaya dari Suad untuk mendobrak pandangan-pandangan tersebut. Dia berusaha untuk menyetarakan gendernya dengan cara membuktikan bahwa perempuan dapat berhasil pula untuk masuk ke dunia politik dan menjadi elemen yang patut untuk diperhitungkan melalui kiprahnya di dunia politik sebagai salah satu wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat Negara Mesir. Meskipun berhasil di dunia politik, namun Suad masih harus menghadapi peremehan dari koleganya di dunia politik karena dianggap sebagai perempuan, Suad tidak akan mampu memahami dunia politik sepenuhnya.

Tentangan juga dihadapi Suad dalam keluarganya yang beragama muslim terutama ibunya, yang memandang bahwa perempuan yang bekerja di dunia politik sebagai hal yang tidak lazim. Menurut pandangan ibunya, dunia politik hanya akan menghabiskan waktunya sehingga dia tidak ada waktu untuk rumah tangganya. Suad seharusnya menerima "kodrat"-nya sebagai perempuan yang perannya adalah sebagai ibu rumah tangga yang berdiam diri di rumah untuk mengurus rumah tangganya, melayani

suaminya, dan merawat anak-anaknya sesuai dengan perempuan-perempuan Mesir pada umumnya.

Dari hal diatas, peneliti melihat sulitnya bagi Suad untuk mendapatkan dukungan dari ibunya yang notabene memiliki jenis kelamin yang sama. Padahal tujuan Suad dalam dunia politik adalah mengangkat nama perempuan dan membuktikan bahwa perempuan juga dapat berhasil di unia politik yang identik dengan kemaskulinan. Patriarki juga menyebabkan munculnya dilema pada tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karena ada pertentangan antara sisi perempuannya sebagai seorang politisi dengan sisi perempuan domestiknya.

Peneliti juga melihat adanya peran agama sebagai pendukung dari budaya patriarki. Dalam paradigma lama, agama memang dilihat sebagai salah satu pendukung berkembangnya pendukung budaya patriarki yang menyebabkan kekerasan terhadap perempuan. Agama dituduh sebagai biang keladi lahirnya kekerasan, penindasan dan ketidakadilan terhadap perempuan karena adanya penyalahafsiran teks-teks kitab suci. doktrin, ajaran, bahkan teks-teks kitab suci yang meminggirkan peran perempuan dalam agama dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan dari kelompok tertentu.

BAB IV

PENUTUP

IV.I. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi pada penanda-penanda yang berupa dialog-dialog maupun narasi dari tokoh utama pada bab III, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, yaitu tokoh Suad yang ditunjukkan dalam novel "*Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*" karya penulis Mesir yang terkenal, Ihsan Abdul Quddus, direpresentasikan sebagai perempuan yang berjuang untuk mendapatkan haknya dalam mencapai kesetaraan gender antara dirinya dengan laki-laki pada ranah publik politik melalui profesi dirinya sebagai politisi perempuan. Selain itu peneliti juga menemukan penggambaran tokoh Suad sebagai politisi perempuan sebagai berikut:

- Suad sebagai tokoh utama direpresentasikan sebagai perempuan yang berbeda dengan perempuan Mesir pada umumnya. Dengan mengusung nilai-nilai kesetaraan gender, Suad menjadikan dirinya berpola pikir dan berpandangan yang bertolak belakang dengan mereka. Hal ini dapat diketahui dari pemilihan bentuk-bentuk permainan dan olahraga, prinsipnya tentang pernikahan serta aktivitasnya di dunia politik.
- Suad, direpresentasikan mampu menentang budaya patriarki yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang inferior dengan menunjukkan semangat, kepercayaan diri, dan kepandaian yang dia miliki yang didapatkannya dari Ilmu Pengetahuan dan pergaulannya

dengan masyarakat luas guna mendapatkan posisi yang egaliter dengan laki-laki di ranah politik.

- Dalam penelitian ini, Suad berusaha untuk menyetarakan gendernya dengan cara membuktikan bahwa perempuan dapat berhasil pula untuk masuk ke dunia politik dan menjadi elemen yang patut untuk diperhitungkan melalui kiprahnya di dunia politik sebagai salah satu wakil rakyat di Dewan Perwakilan Rakyat Negara Mesir.
- Suad juga digambarkan sebagai tokoh yang berjuang sendirian dan tidak memiliki dukungan dari perempuan-perempuan lain seperti ibu ataupun kakak perempuannya dalam usahanya untuk berkiprah di dunia politik yang diasosiasikan sebagai dunia laki-laki.
- Meski berhasil di ranah politik, Tokoh Suad mengalami ambiguitas dalam dirinya karena ada pertentangan antara sisi perempuan sebagai seorang politisi dengan sisi perempuan domestiknya yang memiliki "pemakluman" terhadap pengaruh budaya patriarki dalam dirinya.
- Meskipun berhasil menjadi perempuan yang menembus dunia politik, Suad masih mendapat peremehan dari laki-laki di dunia politik yang menganggap bahwa biar bagaimanapun perempuan tidak akan mampu memahami dunia politik sepenuhnya karena politik bukanlah dunia yang pantas untuk perempuan.

IV.2. SARAN

Pada dasarnya penelitian ini hanya terfokus pada pencarian penggambaran atau representasi perempuan pada tokoh Suad, dimana peneliti hanya sebatas menganalisis dan membaca data primer berupa sistem tanda dari dialog maupun perkataan atau narasi dari tokoh utama tentang berbagai hal yang terdapat dalam novel ini yang terkait dengan representasi perempuan pada tokoh Suad sebagai politisi dengan menggunakan analisis semiotik. Peneliti mengharapkan akan ada penelitian lain yang mampu mengupas novel secara keseluruhan dan lebih mendalam ketika mengulas mengenai budaya Mesir yang ditampilkan dalam novel, baik dengan menggunakan analisis semiotik maupun dengan menggunakan analisis lainnya.

Di samping itu, peneliti juga merasakan data sekunder yang digunakan untuk melihat konteks novel ini sebenarnya masih kurang karena keterbatasan peneliti untuk mendapatkan sumber-sumber lain yang mengulas tentang keadaan budaya masyarakat Mesir terutama dari kaum perempuannya. Maka dari itu disarankan untuk penelitian lain yang hampir serupa dengan penelitian ini untuk melihat konteks dan kondisi masyarakat Mesir lebih dalam terutama dari kaum perempuannya baik melalui sumber tertulis ataupun melalui pengamatan secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Adian, Donny Gahral. 2001. 'Feminis Laki-Laki Sebagai Seni Pengambilan Jarak' dalam *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan ?*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*, Penerbit Buku Kompas. Jakarta.

Asfar, Muhammad. 2004. 'Wanita dan Politik, Antara Karir Pribadi dan Jabatan Suami', dalam *Perempuan Dalam Wacana Politik Orde Baru*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.

Audifax, 2005. *Mite Harry Potter; Psikosemiotika dan Misteri Simbol di Balik Kisah Harry Potter*, Jalasutra. Yogyakarta.

Barker, Chris. 2004, *Cultural Studies: Teori & Praktik*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.

Budiarjo, Miriam. 1991, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Brinkley, Douglas G, 2005. *National Geographic, Visual History Of The World*, National Geographic Society, Washington DC

Cantor, Dorothy W., Bernay, Tony & Stoess, Jean. 1998, *Women In Power, Kiprah Wanita Dalam Dunia Politik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*, LkiS Yogyakarta. Yogyakarta.

Fakih, Mansour, 1996, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar. Bandung

Fiske, John. 2004, *Cultural and Communication Studies: Sebuah pengantar paling komprehensif*, Jalasutra, Yogyakarta.

Graddol, David & Swann, Joan. 2003, *Gender Voices*, Penerbit Pedati, Pasuruan.

- Hadar, Ivan A. 2001, 'Feminisme Laki-Laki dan Wacana Gender Dalam Upaya Pengembangan Masyarakat' dalam *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan ?*, Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Hakeem, Ali Hosein, et. al. 2005. *Membela Perempuan*, Al Huda, Jakarta.
- Hall, Stuart. 2002. *Representation: Cultural representations and signifying practices*, Sage Publications Ltd, London.
- Hidayat, Rachmad. 2004, *Ilmu yang Seksis Feminisme dan Perlawanan Teori Sosial Maskulin*, Penerbit Jendela, Yogyakarta.
- Humm, Maggie. 2007, *Ensiklopedia Feminis* Fajar Pustaka, Yogyakarta.
- Laporan Penelitian Kebijakan Bank Dunia. 2005, *Engendering Development, Pembangunan Berperspektif Gender Dalam Hak, Sumber Daya Dan Aspirasi*, Dian Rakyat, Jakarta.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication*, Wadsworth Publishing Company.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murniati, A Nunuk. 2004, *Getar Gender (Perempuan Dalam Persepektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM) Buku Pertama*. Yayasan Indonesia Tera, Jakarta
- Murniati, A Nunuk. 2004, *Getar Gender (Perempuan Dalam Persepektif Keluarga, Budaya dan Agama) Buku Kedua*. Yayasan Indonesia Tera, Jakarta
- Saadawi, Nawal el. 2003, *Wajah Telanjang Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saadawi, Nawal el. 2001, *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Saptiawan, Sugihastuti IH. 2007, *Gender & Inferioritas Perempuan, Praktik Kritik Sastra Feminis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*,
PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*,
PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Strinati, Dominic. 2004. *Popular Culture “ Pengantar Menuju Teori Budaya Populer”*,
PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta.

Wardhana, Veven Sp. 2001. ‘Pornografi Dan Media: Yang Bukan Perempuan (Tak) Ambil Bagian’ dalam *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan ?*,
Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.

Wood, Julia. 2005, *Gendered Lives: Communication, Gender & Culture*,
Wadsworth, USA.

NON BUKU

Susi'o, Nina. 2007, ‘Melepas Cengkaman Budaya Patriarki’, *Kompas*,
22 April. P. 1& 12

Liestianingsih. 2006, *Gender Dan Perkembangan Anak*, Modul komunikasi Gender

SUMBER ELEKTRONIK

Beinin, Joel. 2006, *People and Society*, I-Ensiklopedia, Encarta Microsoft 2006.
Egypt Information Service.2005, *Women*, diakses pada 23 Oktober 2007 [online]
tersedia di <http://www.sis.gov.eg/en/women>

El-Safy, Maditha. 2004, *Women in Egypt Islamic Rights Versus Cultural Practice*, [online] diakses pada 20 Oktober 2007, tersedia di <http://findarticles.com/>.

Goldschmidt, Arthur. 2006, *The Government*, I-Ensiklopedia, Encarta Microsoft 2006.

Harun Yahya. 2005, *Jejak Bangsa Terdahulu*, diakses pada 23 Oktober 2007 [online], tersedia di <http://ms.wikipedia.org/wiki/mesir>.

Kompas. 2005, *Novel*, diakses pada 10 Desember 2006 [online], tersedia di <http://www.kompas.com>.

Makkie, Nidalia Djohansyah. 2007, *Perempuan Dan Dunia Politik* [online] diakses pada 19 Oktober 2007, tersedia di <http://kompas.com/kompas-cetak/0707/16/swara/3689927.htm>.

Masyhadi, Anisia Kumala. 2002, *Dari Pembebasan Perempuan Menuju Pemberdayaan Perempuan Modern* [online] diakses pada 19 Oktober 2007, tersedia di <http://islamlib.com/id/index>

Oxford. 2007, *Definition Of Politician*, diakses pada 12 april 2007 [online], tersedia di http://www.oxford.com/dictionaries/compact_oed/?view=uk.

Parawansa, Khofifah Indar. 2007, *Hambatan Terhadap Partisipasi Politik Perempuan Di Indonesia*, [online] diakses pada 11 Desember 2007, tersedia di <http://www.idea.int/publication/win/upload/cs-ind.pdf>.

Purnomo, 2003, *Agama Dan Kekerasan Terhadap Perempuan*, diakses pada Rabu, 23 Januari 2008 [online] tersedia di <http://situs.kespro.info/gendervaw>

Rajab, Rudi. 2003, *Perempuan Dalam Politik*, [online] diakses pada Selasa 10 April 2007, tersedia di <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/htm/>.

Studi Pemanfaatan Perempuan. 2007, [online] diakses pada 9 Januari 2007, tersedia di <http://www.menegpp.go.id/>.

Silverman, David Peter. 2006, *Ancient Egypt*, I-Ensiklopedia, Encarta Microsoft 2006

Sushartami, Wiwik. 2006, *Gender, Perempuan dan Media Massa*, [online], diakses pada 30 oktober 2006, tersedia di <http://duniaesai/gender/gender6.htm>.

The Library Of Congress Country Studies. 2001, *Egypt Nasser Legacy*, [online] diakses pada 20 Oktober 1007, tersedia di <http://workmall.com>.

Vanessa, 2008. *Equivalence In Translation: Between Myth And Reality*, diakses pada 18 Januari 2008 [online] tersedia di <http://accurapid.com/journal/14equiv/htm>.

Wikipedia. 2007, *Culture Of Egypt* [online] diakses pada 19 Oktober 2007, tersedia di <http://www.wikipedia.org/>.

Women Study Centre. 2006, *Tragedi, Feminisme dan Spirit Pembebasan* [online], diakses pada 23 Oktober 2007, tersedia di <http://bangkarah.artikel.blogspot.com/2007/08/tragedi-feminisme-dan-spirit-pembebasan.html>.

SKRIPSI

Retno. 2007, *Representasi Kekuasaan Gereja Katolik Roma Pda Novel The Da Vinci Code*,

FISIP UNAIR, Surabaya.